Duka, Kelompok Dua

Hal yang Memberi Dukungan Besar, 2:

1. Sati eling
2. Sampajañña waspada

Penjelasan:

Hal pemberi dukungan besar adalah hal yang mendukung agar segala bentuk kewajiban dalam kehidupan, termasuk berbagai tindak pengembangan kebajikan dapat berlangsung dengan baik, tidak mendapati kekeliruan atau noda, dan mendatangkan keberhasilan sebagaimana diharapkan, serta menyokong orang untuk menjadi teliti, tidak lengah. Jika seseorang kehilangan hal ini, semua tugas yang ia lakukan, ucapan yang ia tuturkan, dan perihal yang ia pikirkan akan mengalami kekeliruan atau mendapati noda. Hal pemberi dukungan ini ada dua, yaitu:

1. Sati atau eling artinya pengingatan terhadap sesuatu yang dilakukan, dituturkan, dan dipikirkan; merupakan sikap pikiran tidak alpa, tidak gegabah, selalu beperhatian pada hal yang sedang ditindakkan; disebut juga dengan ketidaklengahan. Ciri-ciri sati adalah mampu mengingat. Tugas sati adalah memerhatikan segala sesuatu dan memberantas kelengahan.

   Sati dapat berlangsung melalui 3 waktu, yaitu: 1. mampu mengingat hal yang telah berlalu, misalnya mengingat pekerjaan yang telah dilakukan dan kata-kata yang telah diucapkan; 2. mampu mengingat hal yang sedang berlangsung, misalnya mengingat pekerjaan yang sedang dilakukan, memerhatikan masuk dan keluarnya nafas; 3. Mampu mengingat hal yang muncul di waktu mendatang, misalnya mengingat tentang kematian yang akan terjadi pada diri sendiri pada waktu yang akan datang.
2. Sampajañña atau waspada artinya penyadaran pada waktu berbuat, bertutur, dan berpikir; mengetahui dengan jelas atas hal yang diingat, tidak kacau atau kabur; mengetahui secara menyeluruh atas sisi baik dan buruk hal yang dilakukan, dituturkan, dan dipikirkan; merupakan sikap pikiran waspada pada saat melakukan sesuatu hal, misalnya ketika sedang mengendarai kendaraan, pengendara menjadi waspada, tidak membiarkan pikiran memikirkan hal lain. Ciri-ciri sampajañña adalah tidak tersesat ke hal yang tidak benar. Tugas sampajañña adalah memertimbangkan sisi baik dan buruknya hal yang sedang dilakukan dan memberantas kebodohan.

   Faktor-faktor sampajañña ada 4, yaitu: 1. Mengetahui jelas sebagai yang bermanfaat atau yang merugikan; 2. Mengetahui jelas sebagai yang mendukung atau yang menghambat kemajuan; 3. Mengetahui jelas sebagai yang patut ataukah yang tidak patut; 4. Mengetahui jelas sebagai ketersesatan atau ketidaktersesatan. Sikap mengetahui dengan jelas atas hal yang ditindakkan, diucapkan, dan dipikirkan yang disertai dengan keempat faktor ini disebut sampajañña.

Sati dan sampajañña ini digolongkan sebagai **bahupakāradhamma**, yaitu hal yang memberi dukungan besar karena mendukung keberhasilan segala hal yang patut dikerjakan. Segala kewajiban, baik dalam perihal belajar, bekerja mencari penghidupan, bertani, berdagang, menjadi pegawai, petugas pemerintah, ataupun melaksanakan bhāvanā atau pengembangan batin, termasuk sebatas berdiri, berjalan, duduk, dan berbaring harus disertai dengan sati dan sampajañña agar tidak menemui kekeliruan karena sati dan sampajañña membuat orang tidak lengah dan gegabah, sebaliknya dapat menjadi teliti, mampu

menahan diri, penuh penghayatan pada kala bekerja sepanjang waktu, sehingga dapat mencegah kekeliruan dan kecacatan yang akan muncul pada kegiatan yang dikerjakan.

Orang yang tidak memunyai sati dan sampajañña disebut orang lengah. Orang lengah, kalaupun hidup, bagaikan orang telah mati karena mati dari hal-hal baik dan bagus, tidak mencapai kemajuan dalam hidup. Sati harus digunakan sebelum bertindak, bertutur, dan berpikir. Sampajañña harus digunakan ketika sedang bertindak, bertutur, dan berpikir. Sati mampu mengingat hal yang pada waktu lampau, kini, dan mendatang, sedangkan sampajañña muncul khusus pada saat kini saja.

Sati dan sampajañña dapat muncul melalui pelatihan batin dengan berbagai cara, misalnya dengan membaca buddhamantra dan berlatih samādhi, atau dengan melaksanakan satipaṭṭhāna 4, yaitu menegakkan sati dan sampajañña di tubuh, perasaan, pikiran, dan keberadaan.

Hal yang menjadi lokapāla, yaitu pelindung dunia, 2:

1. Hiri: malu hati
2. Ottappa: takut

Penjelasan:

Hal yang menjadi lokapāla, yaitu pelindung dunia, berarti nilai-nilai baik yang menjadi pelindung dan penjaga makhluk dunia agar tidak melakukan keburukan atau tidak menindakkan duccarita melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, baik di tempat tersembunyi maupun di tempat terbuka, membuat perhimpunan manusia di dunia ini dapat berdiam bersama di masyarakat dengan bahagia, terbebas dari berbagai macam penderitaan. Hal yang menjadi pelindung dunia ada dua hal, yaitu:

1. Hiri, yaitu malu hati, bermaksud rasa malu hati diri atas perbuatan buruk, atas berbagai tindakan duccarita; tidak berbuat buruk karena merasa risih terhadap keburukan itu, tidak ingin mengotori diri sendiri, laksana orang melihat tinja atau kotoran lain, ia akan muncul rasa risih, tidak ingin mendekat atau memegangnya. Ciri-ciri hiri adalah menjadi risih terhadap keburukan. Tugas hiri adalah tidak melakukan keburukan-keburukan karena merasa malu hati.

Penyebab munculnya hiri ada empat, yaitu:

1. Merenungkan trah keturunan diri, misalnya berpikir bahwa kita terlahir di kulawarga terhormat; perbuatan buruk sehingga tidak sepatutnya bagi kita yang akan menodai nama baik kulawarga.
2. Merenungkan usia diri, misalnya berpikir bahwa kita telah dewasa, berposisi sebagai kakak, sebagai ayah, sebagai ibu, sebagai guru; perbuatan buruk sehingga tidak sepatutnya bagi kita.
3. Merenungkan kekuatan diri, misalnya berpikir bahwa kita berkekuatan, berkemampuan, berketegaran, bukan orang lemah, sehingga tidak sepatutnya berbuat keburukan karena perbuatan buruk adalah perbuatan orang lemah yang tidak berkemampuan.
4. Merenungkan pengetahuan diri, misalnya berpikir bahwa kita memiliki pengetahuan, melewati banyak jenjang pendidikan, sehingga tidak sepatutnya berbuat keburukan karena keburukan adalah urusan orang bodoh.

2. Ottappa, yaitu takut, bermaksud gentar atau ngeri atas akibat keburukan, atas akibat yang muncul dari duccarita yang dilakukan, memiliki tanda-tanda takut terhadap penderitaan dan dosa yang akan muncula dari perbuatan buruk diri, laksana orang melihat ular berbisa, yaitu karena takut

bisanya, ia tidak berani mendekat, berusaha menghindar jauh. Ciri-ciri ottappa adalah menjadi gentar terhadap keburukan. Tugas ottappa adalah tidak melakukan keburukan-keburukan karena merasa gentar dan takut terhadap akibat keburukan.

Penyebab munculnya ottappa ada 4, yaitu: 1. karena takut diri mencela diri sendiri; 2. karena takut orang lain mencela; 3. karena takut mendapat hukuman; 4. karena takut jatuh ke neraka.

Hiri ottappa digolongkan sebagai lokapāla, yaitu hal untuk melindungi dunia, menjadikan dunia damai bahagia, tidak saling menyakiti karena orang yang memunyai hiri ottappa akan menjadi risih terhadap keburukan dan takut akan derita dan dosa yang akan muncul dari perbuatan buruk diri sendiri, tidak berani berbuat buruk, baik di tempat terbuka maupun di tempat tersembunyi, tidak membuat penderitan dan kerusakan pada dunia dan seluruh makhluk hidup. Jika dunia kehilangan lokadhamma ini, penderitaan dan kegaduhan akan muncul karena orang yang tidak memunyai hiri ottappa itu bisa berbuat segala jenis keburukan, baik menjarah, membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, berkorupsi, dan sebagainya.

Dalam Lokapāladhammasutta, Sang Buddha bersabda, bahwa jikalau dua jenis hal ini tidak melindungi dan menjaga dunia, tidak akan muncul pula kata ibu, bibi kecil, bibi besar, atau istri guru. Orang di dunia akan kehilangan ras malu, mendapati kebingungan bercampur setubuh dengan satu sama lain tidak ubahnya dengan hewan, misalnya kambing, domba, ayam, babi, anjing, dan sebagainya. Akan tetapi, karena ada 2 jenis hal itu melindungi dan menjaga dunia, kita sehingga memiliki rasa malu dan takut terhadap keburukan, tidak berani saling berbuat buruk. Ibu, bibi besar, bibi kecil, dan seterusnya sehingga masih dapat tampak. Dua jenis nilai bajik ini sebagai pengendali agar tidak berbuat keburukan.

Kedua hal, hiri dan ottappa ini juga disebut **sukkadhamma**, yaitu hal di sisi putih, hal bagian baik, atau hal yang membuat orang menjadi orang bersih suci, dan disebut **devadhamma**, yaitu hal yang membuat orang menjadi dewa, atau hal yang membuat orang luhur laksana dewa.

Hal yang Membuat Elok, 2:

1. Khanti: kesabaran
2. Soracca: kekaleman

Penjelasan:

Hal yang membuat elok artinya hal yang membuat orang menawan dengan tindak-tanduk, tutur kata, dan hati yang merupakan keelokan batiniah, bukan keelokan lahiriah yang menekankan pada paras dan perawakan. Hal yang membuat elok ada dua, yaitu:

1. Khanti: kesabaran artinya kemampuan menahan objek yang menyentuh tubuh dan batin, tidak menampakkan gelagat sengit, marah, tidak puas, atau gusar. Ada empat keadaan yang seseorang perlu bersabar, yaitu:
   a. Bersabar terhadap kesukaran, yakni bersabar terhadap kesulitan yang terjadi di pekerjaan yang sesuai, di pendidikan, tidak menampakkan gelagat lesu dan bosan, misalnya bersabar terhadap panas, dingin, haus, dan sebagainya.
   b. Bersabar terhadap perasaan sakit, yakni bersabar terhadap rasa sakit penyakit jasmaniah, tidak menampakkan gelagat lemas, merintih, atau meronta secara berlebihan.
   c. Bersabar terhadap rasa sakit hati, yakni bersabar terhadap sikap lancang orang lain, misalnya dicaci maki, dihina – tidak menampakkan gelagat marah atau menimpali.

d. Bersabar terhadap kuasa pengotor batin, yakni bersabar terhadap hal-hal yang datang menggoda agar timbul keserakahan, kebencian, dan kebodohan, dan sebagainya – tidak menampakkan gelagat terlalu ingin mendapat, gusar, atau menjadi alpa.

2. Soracca: kekaleman artinya pengendalian jasmani, ucapan, dan batin agar tenang dan rapi, menjaga batin tetap berseri, bak tidak terjadi sesuatu apa ketika menemui penderitaan atau menghadapi hal yang memicu keserakahan, kebencian, dan kebohodan. Soracca berpasangan dengan khanti, mendukung kian sempurnanya khanti, misalnya ketika dicaci maki, meskipun mampu bersabar untuk tidak menimpali, batin mungkin merasa gerah; atau ketika jatuh sakit, meskipun bisa menahan sikap tubuh, batin mungkin masih gelisah. Soracca ini membantu meredam batin, menjaga batin agar tenang dan kalem seperti biasa, mampu tersenyum menghadapi hinaan dan bertahan terhadap godaan, terdapat kekaleman di dalam batin.

Kedua hal itu digolongkan sebagai sobhaṇadhamma, yaitu hal yang membuat indah karena orang yang memunyai khanti dan soracca akan bertindak-tanduk sopan dan manis, kalem, berperangai lembut, tidak kasar dan kurang ajar, memiliki hati teguh dan sabar, tidak menampakkan gelagat sumbang pada jasmani, ucapan, dan batin, misalnya tidak menampakkan sikap lesu, bosan, ketika menemui kesukaran, tidak meratap ketika jatuh sakit, tidak bersungut-sungut ketika marah, tidak balik memaki ketika dimaki, tidak menampakkan gelagat naik turun ketika menemui hal yang menggoda hingga menjadi alpa. Karenanya dua hal tersebut dinamakan hal yang membuat elok.

Hal yang mendatangkan khanti dan soracca ada 3, yaitu:

1. Memiliki cara pandang positif, seperti Bhante Puṇṇa Thera yang berpamitan kepada Sang Buddha untuk bervassa di Sunāparantajanapada. Sang Buddha bertanya, "Puṇṇa, masyarakat Sunāparanta kejam dan kasar. Apakah Engkau bisa berdiam?" "Bisa berdiam, Bhante, karena saya akan berpikir bahwa dia memaki adalah lebih baik daripada dia memukul. Dia memukul adalah lebih baik daripada dia membunuh."
2. Meneguhkan hati laksana bumi; meskipun direndahkan atau dikucuri dengan kotoran, tidak merasa suka ataupun duka, seperti Bhante Sāriputta Thera yang disanjung oleh Sang Buddha bahwa, "Wahai para Bhikkhu, siapa pun tidak dapat menyebabkan kemarahan atau tindak menyakiti muncul pada seorang bhikkhu seperti halnya Sāriputta. Wahai para Bhikkhu, batin Sāriputta adalah bak bumi besar."
3. Memancarkan cinta kasih, memancarkan pengharapan baik kepada satu sama lain, senantiasa berpikir, "Sebagaimana aku menyenangi kebahagiaan, tidak menyenangi penderitaan, orang lain pun menyenangi kebahagiaan, tidak menyenangi penderitaan, sehingga tidak semestinya saling menyakiti."

Orang yang Sulit Ditemukan 2:

1. Pubbakārī: orang yang melakukan kebaikan sebelumnya
2. Kataññūkatavedī: orang yang mengetahui jasa yang ia lakukan dan membalas budi

Penjelasan:

Orang yang sulit ditemukan artinya orang yang sulit dicari, sulit muncul, karena keberadaan kedua jenis orang itu menindakkan kewajiban kepada satu sama lain secara sempurna adalah hal yang sangat sulit terjadi, yaitu salah satu melakukan pihak lain tidak menindakkan, atau keduanya

menindakkan, namun tidak setara antara satu dengan yang lain. Orang yang sulit ditemukan ada dua jenis, yaitu:

1. Pubbakārī: orang yang melakukan kebaikan sebelumnya artinya orang yang membantu orang lain dahulu tanpa mengharap imbalan dan tidak memedulikan bahwa orang itu pernah berbuat kebaikan kepada dirinya ataukah tidak, melakukan dengan pikiran cinta kasih atau dengan kehendak mendukung, menyokong, misalnya orangtua menghidupi putra-putrinya, dan sebagainya, termasuk orang yang berkenan hati berbuat aneka kebaikan untuk masyarakat secara umum, misalnya menyokong kehidupan binatang, melestarikan hutan, menjaga lingkungan, dan sebagainya.
2. Kataññūkatavedī: orang yang mengetahui jasa yang ia lakukan dan membalas budi. Kata kataññūkatavedī dapat dipilah menjadi 2, yaitu: kataññū artinya orang yang mengetahui jasa yang orang lain telah lakukan kepadanya dan katavedī artinya orang yang memerlihatkan kebaikan yang orang lain telah lakukan kepadanya, disatukan menjadi kataññūkatavedī berarti orang yang menyadari jasa yang orang lain lakukan kepada dirinya lalu membalas budinya, membuat kebaikan yang orang tersebut lakukan tampak di masyarakat dengan cara yang sepantasnya, misalnya putra-putri membalas budi jasa orangtua dengan menyokong kehidupannya, membantu pekerjaannya, mengikuti nasihat petuahnya, dan sebagainya, termasuk orang yang merasakan jasa baik hewan, tempat, bangsa, negara, atau agama yang membantunya mendapatkan kenyamanan, ketenteraman, dan kebahagiaan, lalu membalas budi dengan membantu menyokong, menjaga, dan menindakkan diri sebagai rakyat yang baik. Demikian itu disebut sebagai orang yang memiliki kataññūkatavedī terhadap bangsa dan agama.

Kataññūkatavedī merupakan perlambang orang baik, di beberapa tempat dalam Tipiṭaka disebut dengan istilah **sappurisabhūmi**, yaitu landasan orang baik, dimaksudkan bahwa setiap orang baik memiliki nilai kataññūkatavedī sebagai dasar batinnya.

Pubbakārī dan kataññūkatavedī dapat digolongkan menurut orang yang terkait menjadi 4 pasang, yaitu:

1. Ibu dan ayah adalah pubbakārī putra-putri
2. Guru pengajar adalah pubbakārī siswa
3. Raja adalah pubbakārī rakyat
4. Sang Buddha adalah pubbakārī umat penganut agama Buddha

Kedua jenis orang itu digolongkan sebagai dullabhapuggala, yaitu orang yang sulit ditemukan dengan penjelasan bahwa pubbakārī sulit ditemukan karena kebanyakan orang dikuasai oleh kegandrungan (taṇhā), menjadi orang yang hanya mau mendapat, egois, tidak suka membantu siapa pun, lebih senang sebagai penerima daripada pemberi, kalaupun memberi, ia menginginkan imbalan, nama harum dan lain-lain. Orang yang berbuat baik dengan pikiran welas asih, betul-betul ingin membantu, sangat sulit ditemukan. Sedangkan, kataññūkatavedī sulit ditemukan karena kebanyakan orang ditutupi oleh kebodohan, membuatnya tidak bisa melihat kebaikan orang lain, mudah melupakan budi jasa; setelah mendapat budi baik dari orang lain hingga berbahagia dan nyaman, biasa lupa diri, tidak ada kesadaran untuk membalas budi; kebanyakan mengetahui budi jasa, tapi tidak mengenal balas budi. Lebih dari itu, kedua jenis orang ini dikatakan sulit dicari karena orang yang berbuat patut secara sempurna sesuai dengan tugas kewajiban tiap-tiap posisi secara sungguh-sungguh adalah hal yang sulit ditemukan, kebanyakan terdapat kekurangannya, tidak melakukan secara sepenuhnya, tidak melakukan secara berkelanjutan.

Tika, Kelompok 3

Ratna, 3: Buddha, Dhamma, Saṅgha.

1. Beliau yang mengajar perhimpunan makhluk untuk bertindak benar secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah menurut ajaran dan aturan (Dhammavinaya) yang bernama Agama Buddha disebut Buddha.
2. Ajaran dan aturan (Dhammavinaya) yang menjadi ajaran Beliau itu disebut Dhamma.
3. Himpunan orang yang, setelah mendengarkan ajaran Beliau, bertindak secara benar sesuai dengan Dhammavinaya disebut Saṅgha.

Penjelasan:

Ratna artinya permata, secara umum berarti perhiasan atau mineral yang beharga tinggi dan sulit ditemukan, misalnya intan, jamrud, batu delima. Selain itu, orang, hewan, atau benda yang paling baik atau unggul disebut ratna juga, misalnya itthīratana wanita unggul, hatthīratana gajah unggul, cakkaratana roda unggul. Bagaimanapun, ratna di sini dimaksudkan sesuatu yang paling unggul, bernilai tinggi, tidak ada hal lain menandingi, yaitu: Buddha, Dhamma, dan Saṅgha yang dinamakan Tiratana, Ratanattaya, atau Triratna yang artinya tiga permata.

1. Sang Buddha. Kata 'buddha' berarti 'yang tahu', 'yang melek, 'yang mekar', yang di sini bermaksud 'Sammāsambuddha atau Sang Paramasatthā, penembus Empat Ariyasacca secara sempurna oleh Beliau sendiri; didasarkan oleh kewelasasihan Beliau, mengajar umat manusia untuk bertindak benar melalui jasmaniah, ucapan, dan batiniah sehingga mendapatkan manfaat sesuai dengan jenjang pelaksanaannya, dan menegakkan Ajaran Buddha atau Agama Buddha'.

   Sang Buddha memiliki beraneka nilai luhur. Di antara nilai-nilai luhur itu, nilai luhur yang paling penting ada 3, yaitu:

   1. Kebijaksanaan, yaitu pengetahuan menyeluruh terhadap segala hal.
   2. Kesucian, yaitu bersih bebas dari pengotor batin.
   3. Kewelasasihan, yaitu cetusan rasa kasihan, berpikir membantu makhluk dunia agar terbebas dari derita, dan didasarkan oleh kewelasasihan inilah Beliau berkelana membabarkan ajaran mengajar masyarakat agar bertindak benar dan mendapatkan kebahagiaan, terbebas dari segala penderitaan.
2. Dhamma. kata 'dhamma' berarti 'keberadaan yang berlangsung', 'keberadaan yang menjaga'; yang di sini bermaksud seluruh ajaran dan aturan Sang Buddha yang dapat dibagi menjadi 2, yaitu: dhamma dan vinaya. Dhamma adalah ajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan, merupakan dasar yang patut diketahui dan dilaksanakan untuk melatih perbuatan jasmaniah, ucapan, dan batiniah agar menjadi kian lembut secara bertahap hingga mampu memberantas segala pengotor batin. Vinaya adalah ajaran yang berkaitan dengan penetapan, berupa larangan, sebagai patokan praktik demi menumbuhkan ketenangan, kerapian, dan keharmonisan dalam perhimpunan.

Dhamma, ajaran Sang Buddha ini juga disebut **saddhamma**, artinya ajaran orang baik, atau ajaran yang membuat orang menjadi baik, dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Pariyattisaddhamma: saddhamma sebagai hal yang patut dipelajari, yaitu buddhawacana dalam Tipiṭaka.
2. Paṭipattisaddhamma: saddhamma sebagai hal yang patut dilaksanakan, yaitu tisikkhā atau jalan mulia berunsur delapan.

3. Paṭivedhasaddhamma: saddhamma sebagai buah yang patut diraih, yaitu magga, phala, dan nibbāna.

Dhamma memiliki guna berupa melindungi pelaksana dari terjatuh ke keberadaan buruk. Keberadaan buruk dibedakan menjadi 2, yaitu: 1. Keberadaan buruk pada alam ini, yakni keadaan menjadi orang buruk, runtuh dari kebaikan, runtuh dari keberuntungan dan ketenaran, harus menjalani hukuman, harus dipenjara, mendapatkan berbagai macam penderitaan. 2. Keberadaan buruk pada alam lain atau apāyabhūmi, yakni alam yang tidak ditemukan kenyamanan, terdiri dari: alam neraka, alam binatang, alam peta, dan alam asura. Orang yang bertindak sesuai Dhamma tidak menemui keruntuhan, tidak terjatuh ke apāyabhūmi, mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan selaras dengan tindakannya.

3. Saṅgha. Kata 'saṅgha' berarti perhimpunan, yang di sini bermaksud kelompok orang yang mendengarkan ajaran Sang Buddha lalu melaksanakan secara benar menurut Dhammavinaya yang telah dibabarkan. Saṅgha dibedakan menjadi 2, yaitu: ariyasaṅgha dan sammatisaṅgha.

   Ariyasaṅgha adalah saṅgha yang sebagai ariyapuggala, dimaksudkan perhimpunan para sāvaka atau siswa yang telah mencapai jalan (magga), buah (phala), dan kepadaman (nibbāna), yang dibedakan menjadi 4, yaitu: sotāpanna, sakadāgāmī, anāgāmī, dan arahanta.

   Sammatisaṅgha adalah saṅgha secara penetapan, dimaksudkan perhimpunan para bhikkhu yang bertahbis berdasarkan aturan dalam Vinaya, namun belum mencapai jalan (magga), buah (phala), dan kepadaman (nibbāna). Makna saṅgha dari sudut Vinaya adalah bhikkhu yang berjumlah empat orang atau lebih yang mana dapat melakukan kegiatan kesaṅghaan (atau saṅghakamma) berdasarkan ketentuan kevinayaan.

   Ariyasaṅgha digolongkan sebagai saṅgharatana secara langsung, sedangkan sammatisaṅgha yang bertindak baik, bertindak patut berdasarkan Dhammavinaya digolongkan sebagai saṅgharatana secara tidak langsung.

   Saṅgha memiliki guna berupa bahwasanya setelah menindakkan ajaran dan aturan Sang Buddha, beliau mengajar orang lain untuk turut menjalankannya. Selain itu, Agama Buddha yang dapat tegak kokoh sepanjang sekian lama waktu hingga masa kini pun karena saṅgha berperan penting dalam membantu melestarikan, yaitu menghafal, memelajari, melaksanakan, dan membabarkan secara berkesinambungan.

Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, ketiga hal ini digolongkan sebagai ratna, secara kolektif disebut disebut Tiratana, Ratanattaya, atau Triratna karena sebagai sesuatu yang paling mulia, patut dihormati, bernilai tinggi, tidak tertandingi, sebagai sesuatu yang sulit ditemukan, berkhasiat memadamkan derita, mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian bagi mereka yang meyakininya yang tidak dapat diberikan oleh ratna jenis lain. Tindak meyakini ketiga ratna ini disebut 'tisaraṇagamana', yaitu sebagai pergantungan atau perlindungan dan perkenangan tertinggi penganut Buddha (buddhasāsanika), tidak ada pergantungan dan perkenangan lain yang menandingi. Orang yang meyakini ketiga ratna ini sebagai saraṇa, yaitu sebagai pergantungan dan perkenangan akan mampu memberantas penderitaan, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan lain, mencapai kebahagiaan, keamanan, dan kedamaian, berikut mendapatkan kekayaan termulia berupa nibbāna.

Petuah Sang Buddha, 3:

1. Menghindarkan diri dari keburukan (duccarita), yaitu tidak menindakkan keburukan melalui jasmaniah, ucapan, dan batiniah.
2. Berbuat kebaikan (sucarita), yaitu menindakkan kebaikan melalui jasmaniah, ucapan, dan batiniah.

3. Menjernihkan batin sendiri dari pengotor batin, yaitu: keserakahan (lobha), kebencian (dosa), kebodohan (moha), dan lain-lain.

Penjelasan:

Petuah, secara umum berarti nasihat, wejangan, pengingatan, yang di sini dimaksudkan ajaran Sang Buddha yang menjadi dasar utama, sebagai pemimpin, dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Menghindarkan diri dari keburukan (duccarita), yaitu tidak menindakkan keburukan melalui jasmaniah, ucapan, dan batiniah, dimaksudkan tindak tidak melakukan segala jenis keburukan secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah.
2. Berbuat kebaikan (sucarita), yaitu menindakkan kebaikan melalui jasmaniah, ucapan, dan batiniah, dimaksudkan tindak melakukan segala jenis kebaikan secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah.
3. Menjernihkan batin sendiri dari pengotor batin, yaitu: keserakahan (lobha), kebencian (dosa), kebodohan (moha), dan lain-lain; dimaksudkan tindak membersihkan batin diri sendiri agar menjadi selalu jernih, tidak membiarkan pengotor batin, seperti keserakahan, kebencian, kebodohan, dan lain-lain mencengkeram yang menggiring untuk melakukan aneka macam keburukan.

Pengucapan secara singkat ketiga jenis petuah ini adalah: menghindari keburukan, berbuat kebaikan, menjernihkan batin. Petuah ini merupakan ajaran yang Sang Buddha berikan kepada 1.250 orang sāvaka arahanta di Vihāra Veḷuvana, Negeri Rājagaha, pada hari purnama bulan Māgha yang disebut ovādapātimokkha, artinya ajaran yang menjadi dasar, menjadi pemimpin, dipegang sebagai inti ajaran Agama Buddha.

Orang yang menyingkirkan segala keburukan, melakukan segala tiap jenis kebaikan, dan menjernihkan batin disebut pelaksana petuah Sang Buddha secara lengkap ketiganya mendapatkan kebahagiaan dan kemajuan, baik di dunia ini maupun di dunia lain hingga mendapatkan manfaat tertinggi, yaitu nibbāna.

Duccarita, 3:

1. Perbuatan buruk jasmaniah disebut kāyaduccarita
2. Perbuatan buruk ucapan disebut vacīduccarita
3. Perbuatan buruk batiniah disebut manoduccarita

Kāyaduccarita, 3:

1. membunuh makhluk
2. mencuri harta
3. berzina

Vacīduccarita, 4:

1. berucap bohong
2. berucap menghasut
3. berucap kasar
4. berucap membual

Manoduccarita, 3:

1. serakah, mengingini punyaan pihak lain
2. itikad jahat, ingin menyakiti pihak lain
3. berpandangan keliru dari alur Dhamma

Penjelasan:

Duccarita berarti tindakan buruk, dimaksudkan melakukan perbuatan tercela, melakukan hal yang tidak baik, tidak patut, yang dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. kāyaduccarita, perbuatan buruk jasmaniah, dibedakan menjadi 3, yaitu:
   1. pāṇātipāta, membunuh makhluk, berarti tindak membunuh segala jenis makhluk, termasuk menyakiti, melukai, menyiksa pihak lain agar terluka atau sengsara.
   2. adinnādāna, mencuri harta, berarti tindak mengambil barang pihak lain tanpa seperkenannya, termasuk mencari penghidupan secara keliru, misal: menjambret, mencuri, merampok, mengkorupsi, menerima sogokan, mencurangi, menyelipkan kekayaan pemerintah, dan lain-lain.
   3. kāmesu micchācāra, berzina, berarti tindak lancang melakukan persetubuhan dengan pasangan pihak lain atau dengan orang yang terlindungi, contoh putra-putri yang berada dalam asuhan orangtua, dan lain-lain.
2. vacīduccarita, perbuatan buruk ucapan atau berucap buruk dibedakan menjadi 4, yaitu:
   1. musāvāda, berucap bohong, berarti tindak mengeluarkan kata-kata yang tidak sebenarnya dengan tujuan agar pihak pendengar mengerti keliru, termasuk menuliskan kata berisikan kebohongan.
   2. Pisuṇāvācā, berucap menghasut, berarti tindak mengeluarkan kata-kata acuman, memberitahukan pernyataan pihak sini kepada pihak sana atau memberitahukan pernyataan pihak sana kepada pihak sini dengan itikad agar mereka berselisih atau agar ia menyenangi dirinya.
   3. Pharusavācā, berucap kasar, berarti tindak mengeluarkan kata-kata menusuk, memaki, memermalukan (Jw. elu??), menyindir, bertutur tidak sopan dengan itikad agar pihak pendengar mendapatkan rasa sakit hati, menjadi gusar, menerima aib, dan menderita malu.
   4. Samphappalāpa, berucap membual, berarti tindak mengeluarkan kata-kata yang tidak mengandung isi atau manfaat, berkelakar senda gurau yang tidak pada tempatnya, tidak mendatangkan manfaat bagi pihak pendengar.
3. Manoduccarita, perbuatan buruk batiniah atau berpikir buruk dibedakan menjadi 3, yaitu:
   1. Abhijjhā, serakah, mengingini punyaan pihak lain, berarti berpikir menghendaki barang punyaan orang lain untuk dijadikan punyaannya dengan cara buruk.
   2. Byāpāda, itikad jahat, ingin menyakiti pihak lain, berarti menyimpan rasa sakit hati, berkehendak menyakiti pihak lain.
   3. Micchādiṭṭhi, berpandangan keliru dari alur Dhamma, berarti memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan pokok Dhamma, dasar kebenaran, misalnya kebajikan dan keburukan tidak ada (yaitu tidak membawa akibat); kebaikan dan keburukan tidak bersebab; orang menjadi baik atau menjadi buruk adalah baik dengan sendirinya atau buruk dengan sendirinya, bukan karena perbuatan; orangtua tidak sesungguhnya berbudi jasa, dan sebagainya.

Di antara ketiga duccarita di atas, manoduccarita adalah yang paling penting karena segala sesuatu timbul bermula di batin. Bilamana batin berpikir buruk, perbuatan jasmaniah dan ucapan pun ikut menjadi buruk semua.

Ketiga duccarita ini juga disebut akusalakammapatha, artinya jalur melakukan perbuatan buruk atau jalan melakukan perbuatan tercela, sebagai hal yang patut dihindari, tidak patut ditindakkan karena memberikan akibat penderitaan dan noda. Orang yang melakukan duccarita ini mendapatkan 5 jenis dosa, yaitu:

1. Diri sendiri dapat mencela diri.
2. Orang bijak, setelah menimbang, dapat mencela.
3. Nama buruk tersebar keluar.
4. Meninggal dunia dengan ketersesatan.
5. Setelah ajal tiba, terlahir di apāyabhūmi.

Sucarita, 3:

1. Perbuatan baik jasmaniah disebut kāyasucarita
2. Perbuatan baik ucapan disebut vacīsucarita
3. Perbuatan baik batiniah disebut manosucarita

Kāyasucarita, 3:

1. Menghindari membunuh makhluk
2. Menghindari mencuri harta
3. Menghindari berzina

Vacīsucarita, 4:

1. Menghindari berucap bohong
2. Menghindari berucap menghasut
3. Menghindari berucap kasar
4. Menghindari berucap membual

Manosucarita, 3:

1. Tidak serakah, tidak mengingini punyaan pihak lain
2. Tidak beritikad jahat, tidak ingin menyakiti pihak lain
3. Tidak berpandangan keliru dari alur Dhamma

Penjelasan:

Sucarita berarti tindakan baik, dimaksudkan melakukan kebajikan, tidak melakukan hal yang tidak baik, tidak patut, yang dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Kāyasucarita, perbuatan baik jasmaniah, dibedakan menjadi 3.
2. Vacīsucarita, perbuatan baik ucapan atau berucap baik dibedakan menjadi 4.
3. Manosucarita, perbuatan baik batiniah atau berpikir baik dibedakan menjadi 3.

Penjelasan tiap-tiap jenis sucarita di atas patut diketahui sealur dengan penjelasan tentang ketiga duccarita dari sisi berlawanan.

Ketiga sucarita ini juga disebut kusalakammapatha, artinya jalur melakukan perbuatan baik atau jalan melakukan perbuatan terpuji. Orang yang melakukan sucarita ini mendapatkan pahala baik karena sucarita merupakan penyebab munculnya kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Secara rincinya, pahala perbuatan sucarita ada 5, yaitu:

1. Diri sendiri tidak dapat mencela diri.
2. Orang bijak, setelah menimbang, akan memuji.
3. Nama baik tersebar keluar.
4. Meninggal dunia dengan kesadaran baik.
5. Setelah ajal tiba, terlahir di sugatibhūmi.

Untuk itu, para pelajar patut tertarik pada perbuatan baik, patut menghindari perbuatan buruk karena kebaikan memberikan kebahagiaan, sebaliknya keburukan mendatangkan penderitaan.

Akusalamūla, 3:

Akar pangkal akusala disebut akusalamūla, ada 3, yaitu: lobha atau keserakahan, dosa atau kebencian, dan moha atau kebodohan.

Penjelasan:

Akusalamūla berarti akar pangkal akusala, dimaksudkan asal-muasal keburukan atau sumber perbuatan buruk yang terdiri dari bermacam-macam jenis. Ada 3 jenis akusalamūla, yaitu:

1. Lobha, keserakahan, berarti keinginan mendapat dengan cara buruk, keinginan mendapat pada hal-hal yang keliru, misalnya: menginginkan mendapat harta punyaan orang lain, menginginkan lulus ujuan dengan cara mencontek, menginginkan kaya dengan berdagang narkoba, dan sebagainya. Di sisi lain, keinginan sesuai alamiah, misalnya: ingin makan nasi dan sebagainya, atau ingin mendapat dengan cara baik, misalnya: ingin lulus ujian melalui rajin belajar, ingin kaya melalui bekerja secara patut tidak digolongkan sebagai lobha.

   Bilamana lobha muncul, akusala jenis lain – misalnya: keterpikatan pada benda punyaan orang lain, ketamakan, kekikiran, kemaumenangsendirian, penipuan, pencurian, perampokan, korupsi, hingga pembunuhan karena lobha dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.
2. Dosa, kebencian, berarti pikiran menyakiti pihak lain agar mendapatkan celaka, misalnya: terluka, sengsara, kehilangan harta, meninggal dunia, dan lain-lain. Bilamana dosa muncul, akusala jenis lain – misalnya: pembinasaan, pembantaian, pertengkaran, caci maki, tutur kata kasar, pengrusakan harta punyaan satu sama lain, dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.
3. Moha, kebodohan, berarti ketersesatan karena tidak mengetahui sebagaimana benarnya, sikap membuta tanpa didasari logika, misalnya: tidak tahu mana benar mana salah, mana baik mana buruk, dan sebagainya. Bilamana moha muncul, akusala jenis lain – misalnya: pelecehan kebaikan orang, keirihatian, kecongkakan, kekeraskepalaan, tidak tahu terimakasih, kemalasan, mudah percaya, kepercayaan pada hal yang menyesatkan, penganggapan benar atas hal keliru, dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.

Lobha, dosa, dan moha, ketiga hal ini digolongkan sebagai akusalamūla, yaitu akar pangkal atau asal-muasal keburukan karena menjadi penyebab orang menindakkan berbagai keburukan. Bila salah dari

akusalamūla ini muncul, akusala yang lain yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar. Oleh karena itu, orang patut menyingkirkannya. Lobha dapat disingkirkan melalui dāna, yaitu pemberian atau pelepasan. Dosa dapat disingkirkan melalui mettā, yaitu cintakasih atau pengharapan baik. Moha dapat disingkirkan melalui paññā, yaitu pertimbangan agar mengetahui suatu hal tertentu secara benar.

Kusalamūla, 3:

Akar pangkal kusala disebut kusalamūla, ada 3, yaitu: alobha atau ketidakserakahan, adosa atau ketidakbencian, dan amoha atau ketidakbodohan.

Penjelasan:

Akusalamūla berarti akar pangkal kusala, dimaksudkan asal-muasal kebaikkan atau sumber perbuatan baik yang terdiri dari bermacam-macam jenis. Ada 3 jenis kusalamūla, yaitu:

1. Alobha, ketidakserakahan, berarti ketidakinginan mendapat dengan cara buruk, ketidakinginan mendapat pada hal-hal yang keliru. Bilamana alobha muncul, kusala jenis lain – misalnya: ketidakterpikatan pada benda punyaan orang lain, kesahajaan, pengorbanan, ketidakmaumenangsendirian, kepuasan atas hal yang menjadi punyaannya, kejujuran, dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.
2. Adosa, ketidakbencian, berarti sikap tidak berpikir menyakiti pihak lain agar mendapatkan celaka. Bilamana adosa muncul, kusala jenis lain – misalnya: tidak ada pembinasaan, tidak ada tindak menyakiti, tidak ada permusuhan, pemberian maaf, tutur kata lunak, sikap saling menguntungkan, dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.
3. Amoha, ketidakbodohan, berarti pengetahuan atas keberadaan sebagaimana benarnya, yaitu mengetahui mana benar mana salah, mana baik mana buruk, dan sebagainya. Bilamana amoha muncul, kusala jenis lain – misalnya: kepunyaan kebijaksanaan, sikap tidak mudah percaya, tahu terimakasih, pandangan benar, sikap mudah dinasihati, dan sebagainya – yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar.

Alobha, adosa, dan amoha, ketiga hal ini digolongkan sebagai kusalamūla, yaitu akar pangkal atau asal-muasal kebaikan karena menjadi penyebab orang menindakkan berbagai kebaikan. Bila salah dari kusalamūla ini muncul, kusala yang lain yang belum muncul akan muncul, dan yang telah muncul akan mengembang besar. Oleh karena itu, orang patut memunculkannya dalam batin.

Puññakiriyavatthu, 3

1. Dānamaya: kebajikan dihasilkan melalui bederma
2. Sīlamaya: kebajikan dihasilkan melalui merawat sīla
3. Bhāvanāmaya: kebajikan dihasilkan melalui mengembangkan batin

Penjelasan:

Kata ‘puñña’ berarti pembersih batin, dimaksudkan kebaikan, kebenaran, karma baik yang setelah dilakukan memberi akibat kebahagiaan, kesejahteraan, kemajuan, kejernihan, hingga memberi akibat mencapai alam menyenangkan (sugatibhūmi), dan dapat mengantar ke kemusnahan pengotor batin. Puñña

dibedakan menjadi 2 sisi, yaitu: puñña sisi sebab, yakni puññakiriyāvatthu 3, dan puñña sisi akibat, yakni kebahagiaan, kesejahteraan, kejernihan batin. Puññakiriyāvatthu berarti hal-hal yang menjadi wadah perbuatan bajik, dimaksudkan penyebab kemunculan kebajikan, cara berbuat baik, atau pokok-pokok perbuatan baik, yang secara singkatnya dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Dānamaya: kebajikan dihasilkan melalui bederma, dimaksudkan pemberian harta benda diri sendiri agar bermanfaat bagi orang yang patut diberi, misalnya persembahan dāna catupaccaya kepada para bhikkhu-sāmaṇera sebagai bentuk puja nilai-nilai bajik yang telah beliau timbun menurut Dhammavinaya; memberi harta benda kepada para pubbakārī, misalnya orangtua sebagai bentuk rasa terimakasih atas budi jasa beliau yang telah membesarkan dirinya, memberikan harta benda kepada orang yang sedang dilanda musibah atau sedang berada dalam keterpurukan, memberikan bea siswa, memberikan harta benda guna membuat bangunan umum, seperti vihāra, sekolah, rumah sakit, jalan, dan lain-lain sebagai bentuk dukungan dan bantuan, termasuk memberi kepada binatang dengan pikiran cinta kasih.

   Biasanya, orang yang dicengkeram oleh kekikiran tidak ingin menyokong orang lain, tidak ingin memberi sesuatu kepada orang lain, sehingga memiliki batin keruh, gelap, digolongkan sebagai keburukan, penderitaan dalam batin. Tindak bederma adalah untuk menyingkirkan kekikiran dari batin, sehingga batin menjadi jernih, bersih, berkebajikan yaitu mengenyam kebahagiaan. Puñña, yaitu kebahagiaan yang muncul melalui pemberian atau pelepasan ini dinamakan dānamaya.

2. Sīlamaya: kebajikan dihasilkan melalui merawat sīla, dimaksudkan kehendak atau itikad hati untuk menghindarkan diri dari berbagai perbuatan buruk, menjaga perbuatan jasmaniah dan ucapan tetap rapi, sebagaimana biasanya, dan pantas sesuai dengan kedudukan masing-masing, misalnya: sebagai perumahtangga, seseorang merawat sīla 5 butir atau sīla 8 butir; sebagai sāmaṇera, menjaga sīla 10 butir; sebagai bhikkhu, menjaga sīla 227 butir.

   Biasanya, orang yang dicengkeram oleh kebencian menjadi sengsara batinnya yang disebut berhati gusar, biasanya lalu ternoda perbuatan jasmaniahnya dengan tindak menyiksa atau membunuh dan sebagainya, ternoda perbuatan ucapannya dengan berucap bohong, mencaci-maki, dan sebagainya. Ini semua disebut berbuat buruk disebabkan oleh dosa atau kebencian. Karenanya, seseorang patut merawat sīla, mengendalikan jasmani dan ucapan, hingga mengendalikan batin agar terbebas dari kebencian. Dengan demikian, batin berada dalam kebajikan yaitu dalam kebahagiaan. Puñña, yaitu kebahagiaan yang muncul melalui perawatan sīla ini dinamakan sīlamaya.

3. Bhāvanāmaya: kebajikan dihasilkan melalui mengembangkan batin, dimaksudkan pelatihan batin agar teguh pada nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan melalui berbagai cara bhāvanā atau pengembangan batin. Bhāvanā ini dibedakan menjadi 2 jenjang, yaitu:
   1. Jenjang dasar, yaitu pendidikan, mendengarkan Dhamma, penelaahan, sering mendangar, sering merenung, sering bertanya, sering berembuk dengan orang yang berpengetahuan hingga menjadi pandai, termasuk bekerja dengan penuh pertimbangan.
   2. Jenjang tinggi, yaitu pengembangan batin untuk mendapatkan ketenangan dan kebijaksanaan yang disebut juga dengan pelatihan cittabhāvanā.

Biasanya, orang yang dicengkeram oleh moha tidak mengenal benar salah dan baik buruk, gelap batin, tidak mampu mengetahui kebenaran atas segala sesuatu yang patut diketahui; baik bertindak, bertutur, ataupun berpikir disertai dengan moha, berbatin keruh, diwarnai keburukan, yaitu penderitaan. Karenanya ia patut mengembangkan batin untuk menyingkirkan moha. Ketika telah dapat menyingkirkan moha, batinnya akan menjadi jernih, diwarnai kebajikan

yaitu kebahagiaan batin. Puñña, yaitu kebahagiaan yang muncul melalui pengembangan batin ini dinamakan sīlamaya.

Berbuat puñña atau melakukan kebaikan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai bentuk yang secara ringkasnya ada 3, yaitu sebagai alat untuk memberantas 3 jenis pengotor batin, yaitu dāna untuk memberantas lobha, sīla untuk memberantas dosa, dan bhāvanā untuk memberantas moha. Sedangkan perbuatan bajik melalui beraneka cara selain dari ketiga jenis itu, meskipun ada banyak, tergolong dalam 3 jenis puññakiriyāvatthu ini.

Catukka, Kelompok Empat

Vuḍḍhi yaitu hal yang sebagai pengembang, 4

1. Sappurisasaṃseva: bergaul dengan budiman yaitu ia yang bertindak baik melalui jasmaniah ucapan dan batiniah
2. Saddhammassavana: mendengarkan Dhammanya dengan hormat
3. Yonisomanasikāra: memertimbangkan sisi baik dan buruknya sesuatu dengan cara yang benar
4. Dhammānudhammapaṭipatti: melaksanakan Dhamma sesuai dengan Dhamma yang telah dipertimbangkan.

Penjelasan:

Vuḍḍhi berarti perkembangan, kemajuan, istilah lengkapnya vuḍḍhidhamma, yaitu hal yang membuat berkembang, mendatangkan kemajuan kebijaksanaan, sebagai hal yang mendukung praktik tingkat mendasar, digunakan sebagai pengembang di segala bidang apapun yang orang kehendaki, baik dalam hal duniawi maupun spiritual sesuai dengan penindakannya. Vuḍḍhi terdiri dari 4, yaitu:

1. Sappurisasaṃseva: bergaul dengan budiman yaitu ia yang bertindak baik melalui jasmaniah ucapan dan batiniah. Sappurisa atau budiman adalah orang baik, orang yang berpengetahuan dalam hal baik, bertindak baik, bertutur kata baik, berpikir baik, dan mengajak orang lain agar bertindak baik, bertutur kata baik, berpikir baik. Budiman tertinggi adalah sammāsambuddha, paccekabuddha, arahanta sāvakabuddha.

   Bergaul berarti berada bersama, menjadi akrab, bercakap-cakap, berunding, bertanya, dan mendengarkan ajarannya.
2. Saddhammassavana: mendengarkan Dhammanya dengan hormat, berarti setelah bergaul dengan sappurisa, seseorang rajin mendengarkan Dhamma ajarannya dengan penuh hormat, memiliki sati, tidak mengumbar pikiran berkeliaran ke berbagai macam objek, mencamkan wejangan yang telah diajarkan dan lalu menerapkannya ke dalam praktik dalam jalur Dhamma, yaitu tindak memegang Tiratana sebagai perlindungan dan perkenangan lalu mendengarkan Dhamma dan menerapkannya ke dalam pelaksanaan sesuai dengan kecenderungan dan keleluasaan diri.
3. Yonisomanasikāra: memertimbangkan sisi baik dan buruknya sesuatu dengan cara yang benar, berarti menjadi orang cerdas dalam berpikir, berpikir dengan cara yang benar, berpikir secara sistematis, memeriksa penyebab atau asal-muasal perihal yang dipikirkan, lalu merangkumnya secara menyeluruh hingga mampu menyimpulkan bahwa hal tersebut pantas ataukah tidak, baik ataukah buruk, bermanfaat ataukah merugikan, dan sebagainya dengan disertai alasan yang mendasari yaitu pertimbangan berdasarkan seluk-beluknya atau perenungan sesuai dengan sebagaimana benarnya atas hal yang tidak tetap sebagai yang tidak tetap, atas hal yang duka sebagai yang duka, atas hal yang tidak ada diri sebagai yang tidak ada diri, dan atas hal yang tidak

indah sebagai yang tidak indah. Yoniso manasikāra ini merupakan jalur kebijaksanaan, sebagai sumber sammādiṭṭhi, pandangan benar.

4. Dhammānudhammapaṭipatti: melaksanakan Dhamma sesuai dengan Dhamma yang telah dipertimbangkan, berarti praktik benar sesuai dengan pokok Dhamma, yaitu setelah memertimbangkan, seseorang menindakkan diri ke hal-hal yang sesuai dhamma dengan memulai berpraktik Dhamma di jenjang dasar dulu. Setelah menjadi mantap, ia berpraktik pada jenjang lebih tinggi secara bertingkat hingga akhrinya mencapai magga dan phala. Di bidang duniawi adalah contohnya melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya sejauh berkemampuan menurut posisi, kedudukan, jenis kelamin, dan usia. Penindakan diri agar bersesuaian dengan masyarakat, tidak melanggar tata kebiasaan baik yang ada.

Keempat hal di atas dapat memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu tindak bergaul dengan sappurisa menjadi penyebab dapat mendengarkan ajaran dengan hormat, lalu memertimbangkan perihal yang didengar tersebut dengan cara yang benar, dan menindakkan ajaran yang telah dipertimbangkan itu. Dengan menindakkan ke empat hal ini, seseorang dapat mengembangkan kebijaksanaan dengan baik.

Cakra, 4

1. Paṭirūpadesavāsa: berdiam di wilayah yang sesuai
2. Sappurisūpassaya: bergaul dengan budiman
3. Attasammāpaṇidhi: mengarahkan diri secara sesuai
4. Pubbekatapuññatā: kepemilikan kebajikan pada waktu lampau

Penjelasan:

Cakra berarti roda, berbentuk bundar dan berputar dengan lancar, mengacu ke cakkadhamma, yaitu Dhamma yang bagaikan roda yang mengantar ke tujuan atau mengantar ke kemajuan dan keberhasilan. Cakkadhamma terdiri dari 4, yaitu:

1. Paṭirūpadesavāsa: berdiam di wilayah yang sesuai, berarti berada di daerah yang cocok, yang baik, yang beradab, terdapat jalan penghubung, terdapat para cendekiawan atau budiman, terdapat lingkungan yang baik, terdapat situasi yang cocok untuk melaksanakan Dhamma dan mencari penghidupan secara patut, dan terdapat ajaran Sang Buddha tersebar secara luas di sana, terdapat kegiatan kebjikan seperti berdana, merawat sīla, mengembangkan batin, dan sebagainya.

   Kata ‘sesuai’ secara ringkasnya mengacu ke empat jenis kenyamanan (sappāya), yaitu: 1. Āvāsasappāya, yaitu kenyamanan tempat, iklim cuaca yang baik; 2. Puggalasappāya, yaitu orang-orang yang bermukim di sana adalah orang baik, bertata susila; 3. Āhārasappāya, yaitu terdapat sumber pangan melimpah; 4. Dhammasappāya, yaitu terdapat pelaksanaan Dhamma di mana-mana, terdapat hukum perundang-undangan, adat istiadat yang baik yang mendukung kegiatan berbuat baik.
2. Sappurisūpassaya: bergaul dengan budiman, berarti berada bersama, menjadi akrab, bercakap-cakap, berunding, bertanya hal-hal yang belum diketahui. Sappurisa adalah orang baik, yaitu bertindak baik, berucap baik, berpikir baik, dan mengajak orang lain untuk bertindak baik, berucap baik, dan berikir baik. Sappurisa tertinggi adalah sammāsambuddha, paccekabuddha, dan arahanta sāvakabuddha.
3. Attasammāpaṇidhi: mengarahkan diri secara sesuai, berarti berperilaku dan bertutur kata benar sesuai dengan jalur Dhamma atau menempatkan diri secara pantas, memiliki keyakinan pada Tiratana, rajin belajar menggali pengetahuan, memiliki kepedulian dan kedermawanan,

berwawasan luas dalam menghadapi situasi, berkesungguhan hati dalam melakukan hal-hal yang baik, menghindari jalur yang tidak baik, menempatkan diri secara pas sesuai dengan kedudukan dan tugasnya.

4. Pubbekatapuññatā: kepemilikan kebajikan pada waktu lampau, berarti telah melakukan kebaikan pada masa lampau, misalnya pernah berdana, merawat sīla, mengembangkan batin, dan sebagainya. Kebaikan yang telah dilakukan pada waktu lampau itu bisa waktu lampau yang belum lama, misalnya pada waktu kemarin, bulan yang lalu, tahun yang lalu; atau bisa waktu lampau yang lama di kehidupan lampau.

Keempat cakkadhamma ini saling berkaitan, yaitu berdiam di wilayah yang sesuai menjadi penyebab bergaul dengan sappurisa. Tindak bergaul dengan sappurisa menyebabkan dapat mengarahkan diri secara sesuai. Ketiga hal itu dapat memungkinkan ada karena didukung oleh kebajikan yang telah dilakukan pada waktu lampau.

Di antara keempat butir cakkadhamma di atas, attasammāpaṇidhi mengarahkan diri secara sesuai adalah butir yang sangat penting karena perbuatan bajik yang dilakukan pada waktu lampau dapat berlangsung dengan baik itu pun harus didasarkan pada pengarahan diri secara sesuai. Meskipun seseorang berada di wilayah yang sesuai, namun tidak mengetahui perlunya mengarahkan diri ke hal-hal yang sesuai, keberadaannya di sana itu tidak memberikan manfaat apapun. Kalaupun seseorang telah melakukan kebajikan pada waktu lampau, namun setelah itu tidak mengetahui perlunya mengarahkan diri ke hal-hal yang sesuai, kebajikan itu tidak dapat mendukungnya.

Agati 4

1. Penyimpangan karena menyenangi atau disebut chandāgati
2. Penyimpangan karena membenci atau disebut dosāgati
3. Penyimpangan karena membuta atau disebut mohāgati
4. Penyimpangan karena takut atau disebut bhayāgati

Penjelasan:

Agati berarti jalan yang tidak patut ditapak, dimaksudkan penyimpangan, ketidakadilan, pemihakan, atau jalur yang tidak patut dilalui karena bilamana dilalui, ia akan menodai keadilan. Agati terdiri dari 4, yaitu:

1. Chandāgati: penyimpangan karena menyenangi, berarti penyimpangan karena kekuatan kecintaan, misalnya: pemutusan perkara dengan mendudukkan pihak yang disenangi di posisi menang perkara padahal ia tidak sepatutnya menang; pembagian barang, kedudukan, atau hadiah dengan memberikan yang lebih baik kepada pihak yang disenangi tanpa didasari kepatutan ia mendapatkannya. Tindak demikian ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.
2. Dosāgati: penyimpangan karena membenci, berarti penyimpangan karena kedengkian atau karena kemarahan, misalnya: pemutusan perkara dengan mendudukkan pihak yang dibenci di posisi kalah perkara padahal ia tidak sepatutnya kalah; pembagian barang, kedudukan, atau hadiah dengan memberikan yang lebih jelek kepada pihak yang dibenci tanpa didasari kepatutan ia mendapatkannya. Tindak demikian ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.
3. Mohāgati: penyimpangan karena membuta, berarti penyimpangan karena ketidaktahuan, yaitu tidak memertimbangkan secara cermat dan matang, misalnya: pemutusan perkara dengan, ketika

mendapat pelaporan, tidak mengusut secara teliti terlebih dahulu sehingga mengakibatkan kekeliruan. Tindak demikian ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.

4. Bhayāgati: penyimpangan karena takut, berarti penyimpangan karena gentar atau karena sungkan, misalnya: tindak tidak berani memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh karena takut ia akan berbalik mencelakai; seorang petugas kepolisian, ketika melihat orang yang berkuasa atau berpengaruh melanggar hukum, tidak menangkapnya karena merasa sungkan. Tindak demikian ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.

Agati atau penyimpangan ini adalah hal yang patut dihindari oleh pemerintah atau pemimpin. Jika ia tidak menghindarinya, keadilan akan ternoda. Pemerintahan menjadi bobrok karena adanya agati ini sebagai penyebabnya. Andaikata pemerintah menjalankan kebijakan dengan menggunakan salah satu agati di atas, pemerintahan akan menjadi kacau, orang-orang yang berada di bawah kepemerintahannya pun menjadi sengsara dan gelisah. Akan tetapi, jika pemerintah menjalankan kebijakan tanpa salah satu agati di atas, pemerintahan pun berlangsung dengan lancar dan rapi, orang-orang yang berada dalam kepemerintahannya pun tidak sengsara, sebalinya tenteram damai. Oleh karena itu agati 4 jenis ini tidak patut ditindakkan.

Padhāna 4

1. Saṃvarapadhāna: kerajinan menghadang keburukan yang muncul dalam batin
2. Pahānapadhāna: kerajinan menyingkirkan keburukan yang telah muncul
3. Bhāvanāpadhāna: kerajinan memunculkan kebaikan dalam batin
4. Anurakkhanāpadhāna: kerajinan merawat kebaikan yang telah muncul

Penjelasan:

Padhāna artinya kelangsungan atau tegak kokok, dimaksudkan kerajinan yang ditegakkan dalam batin atau kerajinan yang menjadi patokan utama, merupakan alat pemberantas kemalasan, mendukung semangat lahiriah dan batiniah, terdiri dari 4:

1. Saṃvarapadhāna: kerajinan menghadang keburukan yang muncul dalam batin, berarti berdaya upaya mencegah keburukan yang belum muncul ke dalam batin melalui menyaring enam indera, yaitu menyaring indera penglihat ketika melihat bentuk, menyaring indera pendengar ketika mendengar suara, menyaring indera pencium ketika mencium bau, menyaring indera pengecap ketika merasakan rasa, menyaring indera peraba ketika meraba rabaan, dan menyaring batin ketika memikirkan perihal. Saṃvara, yaitu penghadangan atau penyaringan ini adalah tindak memilih melihat, memilih mendengar, memilih mencium, memilih mengecap, memilih meraba, dan memilih memikir, berhati-hati agar objek-objek indera itu tidak memengaruhi batin, berhati-hati agar batin tidak menjadi menyenangi atau membenci objek-objek itu.
2. Pahānapadhāna: kerajinan menyingkirkan keburukan yang telah muncul, berarti berdaya upaya memberantas keburukan yang telah muncul di dalam batin. Ketika keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) muncul, seseorang patut berupaya menyingkirkannya, tidak membiarkannya memengaruhi batin.
3. Bhāvanāpadhāna: kerajinan memunculkan kebaikan dalam batin, berarti berdaya upaya memunculkan kebaikan, misalnya rajin berdana, merawat sīla, mengembangkan batin; berdaya upaya memunculkan kebaikan-kebaikan yang belum muncul.

4. Anurakkhanāpadhāna: kerajinan merawat kebaikan yang telah muncul, berarti berdaya upaya melestarikan kebaikan yang telah ada dalam diri agar tetap kokoh teguh, dan kian berkembang; merawat kebaikan-kebaikan yang pernah diri sendiri lakukan agar tetap berlangsung.

Keempat hal kerajinan ini juga disebut sammappadhāna, artinya kerajinan benar atau daya upaya benar yang patut diterapkan ke dalam diri. Seseorang yang disertai dengan keempat jenis kerajinan ini mampu mencegah keburukan, memberantas keburukan, memunculkan kebaikan, dan merawat kebaikan.

Adhiṭṭhānadhamma 4

1. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh atas hal yang patut diketahui
2. Sacca: kesungguhan hati, yaitu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh
3. Cāga: melepaskan hal yang menjadi musuh kesungguhan hati
4. Upasama: ketenangan batin dari hal yang menjadi musuh ketenangan

Penjelasan:

Adhiṭṭhānadhamma berarti hal yang patut ditegakkan dalam batin, dimaksudkan hal yang menjadi landasan kokoh batin karena sebagai hal mendasar batin, sebagai pengarah ke perilaku orang agar kian menjadi baik secara bertahap, terdapat 4, yaitu:

1. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh atas hal yang patut diketahui, berarti kondisi mengetahui secara menyeluruh, kondisi mengetahui secara jelas atas hal-hal yang patut diketahui, yaitu penyebab kemerosotan, penyebab kemajuan, dan upaya menghindari kemerosotan dan membangun kemajuan. Penyebab munculnya paññā ada 3, yaitu:
   1. sutamayapaññā: paññā yang muncul dari belajar.
   2. cintamayapaññā: paññā yang muncul dari berpikir berdasarkan sebab dan akibat.
   3. bhāvanāmayapaññā: paññā yang muncul dari pelatihan, pengembangan, atau praktik.
2. Sacca: kesungguhan hati, yaitu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, berarti berkesungguhan hati dalam mengerjakan berbagai macam tugas kewajiban, baik urusan lahiriah maupun batiniah. Contoh urusan lahiriah adalah bersungguh-sungguh belajar, bersungguh-sungguh bekerja, sedangkan contoh urusan batiniah adalah bersungguh-sungguh dalam menyingkirkan keburukan, melakukan kebaikan, menjernihkan batin, dan sebagainya.
3. Cāga: melepaskan hal yang menjadi musuh kesungguhan hati, berarti penglepasan pengotor batin, yaitu: keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) yang menghalangi kesungguhan hati, misalnya melepas sikap egois, kikir, sempit hati, malas, hingga tindakan-tindakan buruk yang menjadi musuh kesungguhan hati.
4. Upasama: ketenangan batin dari hal yang menjadi musuh ketenangan, berarti berkesungguhan hati dalam meredam nafsu ragawi (rāga), kebencian (dosa), kebodohan (moha), dan sebagainya yang menjadi musuh ketenangan batin karena batin memiliki keberadaan kadang-kadang tenang dan kadang-kadang kacau, harus melandasinya dengan ketenangan agar dapat menyingkirkan kilesa-kilesa.

Adhiṭṭhānadhamma dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berkesungguhan hati mengerjakan sesuatu hal, seseorang harus menggunakan paññā untuk memertimbangkan hal tersebut hingga menjadi jelas sebagai hal yang baik dan patut, lalu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Setelah seseorang menyingkirkan pengotor batin atau kilesa yang menghalangi, batinnya akan menjadi tenang. Keempat hal ini patut dipraktikkan berdasarkan pada

buddhabhāsita (sabda Buddha): seseorang patut mengindahkan penggunaan paññā, rajin menjaga sacca, mengembangkan cāga, dan bergeladi santi (kedamaian). Itu adalah ketenangan batin.

Iddhipāda 4

1. Chanda: berpuas, bersenang pada hal tersebut
2. Viriya: berdaya upaya pada hal tersebut
3. Citta: menaruh perhatian pada hal tersebut
4. Vimaṃsā: menimbang hal tersebut sesuai dengan sebab dan akibatnya

Penjelasan:

Iddhipāda berarti guna yang menjadi pengantar keberhasilan, dimaksudkan cara memeroleh keberhasilan, atau jalan mencapai keberhasilan sebagaimana diharapkan, terdapat 4 hal, yaitu:

1. Chanda: berpuas, bersenang pada hal tersebut, berarti berpuas atas tugas kewajiban yang sedang dikerjakan, misalnya pelajar menyenangi belajar, guru menyenangi mengajar, dan sebagainya; dan berpuas dalam berbuat bajik – sebagai guna atau nilai baik yang penting awal. Orang yang menginginkan kemajuan patut menumbuhkannya dalam diri karena jika tidak memiliki guna ini, kalaupun memiliki penyokong sisi luar banyak, akan sulit menemui keberhasilan.
2. Viriya: berdaya upaya pada hal tersebut, berarti berusaha mengerjakan dengan penuh semangat, rajin bekerja atau rajin berbuat baik – sebagai guna yang menopang keberpuasan agar tidak kendor dalam bekerja karena setiap jenis pekerjaan biasanya mudah di berpikir, namun sulit di menjalankannya sehingga harus menggunakan upaya dengan penuh semangat terus menerus hingga mencapai keberhasilan sebagaimana dicanangkan.
3. Citta: menaruh perhatian pada hal tersebut, berarti memiliki kepedulian pada pekerjaan yang dilakukan, bekerja dengan kesungguhan hati, mencermati pekerjaan yang dilakukan, tidak membiarkan pikirannya kacau dan buyar, tidak menelantarkan pekerjaan.
4. Vimaṃsā: menimbang hal tersebut sesuai dengan sebab dan akibatnya, berarti menggunakan paññā untuk menimbang, menilik dan membanding-bandingkan sisi sebab maupun akibatnya pada berbagai macam pekerjaan yang telah dikerjakan, yakni menelusuri balik bahwa sejauh apa diri sendiri telah membuat sebab, yaitu menumbuhkan chanda (keberpuasan), menggunakan viriya (daya upaya), menegakkan citta (perhatian) dalam pekerjaan tersebut; dan sejauh apa mendapat hasil. Jika belum baik, ia mesti membenahinya agar bisa menjadi lebih baik.

Di antara 4 butir iddhipāda itu, chanda adalah guna yang penting di awal karena bilamana chanda telah muncul, iddhipāda butir lainnya akan muncul mengikuti. Oleh karena itu, chanda merupakan landasan yang membawa ke keberhasilan. Dengan memiliki chanda, seseorang dapat melakukan dengan sepenuh hati. Dengan memiliki viriya, seseorang dapat memiliki dorongan semangat melakukan. Dengan memiliki citta, seseorang dapat melakukan dengan penuh perhatian. Dengan memiliki vimaṃsā, seseorang dapat memahami cara melakukan hingga berhasil sesuai kehendak pada hal-hal yang dalam batas kemungkinan mencapainya.

Brahmavihāra 4

1. Mettā: kecintakasihan, pengharapan baik
2. Karuṇā: kewelasasihan, kehendak membantu membebaskan dari derita

3. Muditā: kesukacitaan atas pencapaian hal baik orang lain
4. Upekkhā: keseimbangan batin, tidak menjadi senang dan tidak menjadi sedih pula atas keadaan orang lain

Penjelasan:

Brahmavihāra berarti hal yang menjadi permukiman brahmā, yaitu makhluk-makhluk luhur atau orang dewasa, hal yang menjadi pegangan hati orang luhur, hal yang patut ditindakkan oleh orang luhur, merupakan hal yang menggerakkan orang menjadi dewasa yang bisa mendukung dan menyokong orang-orang bawahannya, terdapat 4, yaitu:

1. Mettā: kecintakasihan, pengharapan baik, berarti cintakasih dan keakraban ang tanpa diwarnai nafsu berahi, pengharapan baik, mengharap orang lain dan makhluk lain mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.
2. Karuṇā: kewelasasihan, kehendak membantu membebaskan dari derita, berarti perasaan tergugah ketika melihat orang lain dan makhluk lain dirundung derita, ingin membantu melepaskannya dar penderitaan.
3. Muditā: kesukacitaan atas pencapaian hal baik orang lain, berarti perasaan senang, riang, gembira ketika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan, keberhasilan, kemajuan.
4. Upekkhā: keseimbangan batin, tidak menjadi senang dan tidak menjadi sedih pula atas keadaan orang lain, berarti menempatkan batin di tengah-tengah atas hal-hal yang terjadi pada orang lain dengan berpikir, "Semua makhluk memiliki perbuatan masing-masing. Ia yang melakukan perbuatan baik mendapat buah baik. Ia yang melakukan perbuatan buruk mendapat buah buruk," tidak menjadi senang ataupun sedih atas keadaan mereka.

Empat jenis brahmavihāra ini patut dikembangkan berbeda-beda waktu sesuai dengan situasinya, yaitu: mettā patut dikembangkan pada waktu biasa secara umum, karuṇā patut dikembangkan pada waktu melihat orang lain tertimpa derita, muditā patut dikembangkan pada waktu melihat orang lain mendapat hal baik, upekkhā patut dikembangkan pada waktu melihat keadaan orang lain, tidak membuat reaksi apapun, misalnya ketika melihat orang akan dibunuh atau meliahat orang lain mendapatkan kesuksesan, tidak menunjukkan rasa sedih ataupun rasa senang.

Keempat hal ini yang dikembangkan secara terarah pada individu tertentu digolongkan sebagai pengembangan brahmavihāra, sedangkan yang dikembangkan secara tidak terarah pada individu tertentu, tidak terhitung jumlah, tidak ada ukuran, tidak ada batas wilayah digolongkan sebagai pengembangan appamaññā yang artinya pengembangan batin dengan menggunakan makhluk yang tak terbatas sabagai objek.

Ariyasacca 4

1. Dukkha: penderitaan
2. Samudaya: penyebab penderitaan
3. Nirodha: kepadaman penderitaan
4. Magga: jalan menuju ke kepadaman penderitaan

Penjelasan:

Ariyasacca berarti kebenaran yang mulia, kebenaran punyaan ariya, yaitu orang luhur; kebenaran yang membuat orang menjadi ariya. Ariyasacca ini merupakan pokok Dhamma yang paling penting dalam Agama Buddha, merupakan dasar kebenaran, terdapat 4, yaitu:

1. Dukkha: penderitaan, yaitu penderitaan jasmaniah dan penderitaan batiniah. Suatu keberadaan disebut penderitaan karena sebagai situasi yang sulit ditahan, yaitu keadaan yang sulit berlangsung, keberadaan yang menekan, keberadaan yang bertentangan. Dukkha di sini mengacu ke kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, kerataptangisan, penderitaan jasmaniah, penderitaan batiniah, keganjalan batin, mendapatkan sesuatu yang dibenci, berpisah dengan sesuatu yang dicinta, tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, secara ringkasnya adalah lima macam gugusan penyebab kelekatan adalah penderitaan.
2. Samudaya: penyebab penderitaan, berarti sumber munculnya penderitaan, yaitu taṇhā atau kegandrungan, terdapat 3 hal, yaitu: 1. kegandrungan pada objek yang menyenangkan yang disebut kāmataṇhā; 2. Kegandrungan pada kemenjadian yang disebut bhavataṇhā; 3. Kegandrungan pada ketidakmenjadian yang disebut vibhavataṇhā.[1]
3. Nirodha: kepadaman penderitaan, berarti kepadaman taṇhā secara total, kepadaman penderitaan secara menyeluruh. Sesuatu disebut nirodha karena sebagai kepadaman derita dengan memadamkan taṇhā yang menjadi penyebab kemunculan penderitaan secara sepenuhnya, yaitu nibbāna.
4. Magga: jalan menuju ke kepadaman penderitaan, berarti marga yang mengarah ke kepadaman derita, dimaksudkan paññā yang memahami secara benar bahwa ini adalah duka, ini adalah penyebab duka, ini adalah kepadaman duka, ini adalah jalan menuju ke kepadaman duka. Sesuatu disebut magga karena sebagai jalan yang mengantar ke kepadaman derita.

Jalan ariya berunsur delapan adalah:

1. Pandangan benar 2. Pemikiran benar

3. Ucapan benar 4. Tindakan benar

5. Penghidupan benar 6. Daya upaya benar

7. Perhatian benar 8. Keteguhan benar

Jalan arya berunsur delapan ini juga disebut majjhimāpaṭipadā, artinya jalan jalur tengah.

Dalam empat kebenaran ariya ini, dukkha adalah hal yang patut diketahui, samudaya adalah hal yang patut disingkirkan, nirodha adalah hal yang patut ditembus, magga adalah hal yang patut dikembangkan. Dukkha adalah akibat; samudaya adalah sebab. Nirodha adalah akibat, magga adalah sebab.

Kelompok Lima

Anantariyakamma 5

1. Mātughāta: membunuh ibu

---

[1] Bhavataṇhā dan vibhavataṇhā dapat juga diterjemahkan kegandrungan karena paham kemenjadian dan kegandrungan karena paham ketidakmenjadian, berturut-turut. <Penerj.>

2. Pitughāta: membunuh ayah
3. Arahantaghāta: membunuh arahanta
4. Lohituppāda: mencelakai Sang Buddha hingga memar
5. Saṅghabheda: memecah-belah saṅgha

Penjelasan:

Anantariyakamma artinya perbuatan yang memberikan akibat tak berjeda waktu, yaitu memberikan buah secara langsung, tidak ada buah perbuatan lain yang menyisip, dengan memberikan buah mendahului seluruh perbuatan lainnya, misalnya orang yang memberikan hartanya untuk berbuat bajik hingga tak terhitung jumlahnya, tapi kemudian melakukan salah satu anantariyakamma. Begitu ajal tiba meninggal dunia, anantariyakamma akan memberikan buah langsung mengusungnya ke neraka avīci. Anantariyakamma ada 5, yaitu:

1. Mātughāta: membunuh ibu dan pitughāta: membunuh ayah adalah tindakan seorang anak membunuh ibu atau ayah yang melahirkannya, baik oleh dirinya sendiri maupun melalui menyuruh yang ketika ibu atau ayahnya mati ini disebut sebagai anantariyakamma.
2. Arahantaghāta: membunuh arahanta, berarti tindakan membunuh arahanta, yaitu orang yang telah sirna kilesanya dengan sekehendak.
3. Lohituppāda: mencelakai Sang Buddha hingga memar, berarti melukai Sang Buddha sekadar membuat tubuh-Nya memar membiru, belum sampai mengeluarkan darah, misalnya tindakan Bhante Devadatta menjatuhkan bongkahan batu dari bukit Gijjhakūṭa dengan tujuan mencelakai Sang Buddha. Serpihan batu yang jatuh mengenai kaki Sang Buddha membuat luka-luka memar.
4. Saṅghabheda: memecah-belah saṅgha, berarti upaya menjadikan saṅgha yang bersatu rukun terbelah menjadi kelompok-kelompok tersendiri hingga melakukan saṅghakamma uposatha secara terpisah, walaupun telah diperingatkan oleh saṅgha agar menghentikan upayanya, tetap bersikeras melanjutkan tindakannya.

Kelima jenis kamma atau perbuatan ini digolongkan sebagai keburukan yang paling berat karena ibu dan ayah adalah orang yang paling berbudi jasa terhadap putra-putrinya; arahanta adalah orang yang telah terbebas dari pengotor batin, sebagai orang suci, ladang kebajikan tertinggi bagi makhluk dunia; Sang Buddha adalah pemilik Agama Buddha, sebagai dhammarājā objek penghormatan tertinggi umat Buddha; Saṅgha yang bersatu rukun melestarikan Buddhadhamma tanpa terputus, sebagai perhimpunan yang paling penting dalam Ajaran Buddha. Oleh karena itu, ia yang melakukan kelima jenis karma itu, kalaupun hanya salah satu di antaranya, disebut melakukan keburukan paling berat, baginya tertutup surga, tertutup nibbāna. Bijaksanawan sehingga menganjurkan orang untuk tidak melakukannya karana alasan apapun.

Vesārajjakaraṇadhamma 5

1. Saddhā: meyakini hal yang patut diyakini
2. Sīla: merawat perbuatan jasmaniah dan ucapan agar tetap baik
3. Bāhusacca: banyak belajar
4. Viriyārambha: bangkit berdaya upaya
5. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh atas hal-hal yang patut diketahui

Penjelasan:

Vesārajjakaraṇadhamma berarti hal yang menumbuhkan keberanian, dimaksudkan hal yang menjadi pendukung batin agar menjadi berani terdapat 5, yaitu:

1. Saddhā: meyakini hal yang patut diyakini, dimaksudkan keyakinan yang didasarkan pada alasan mendasar disertai dengan paññā. Keyakinan yang tidak dibarengi dengan paññā tidak digolongkan sebagai saddhā di sini. Keyakinan terhadap hal yang patut diyakini ini terdiri dari 4 jenis, yaitu:
   a. Kammasaddhā: meyakini kamma, yaitu memercayai perbuatan bahwa perbuatan baik adalah sumber kebaikan, sebaliknya perbuatan buruk adalah sumber keburukan.
   b. Vipākasaddhā: meyakini kammavipāka, yaitu memercayai akibat yang muncul dari perbuatan bahwa buah baik muncul dari perbuatan baik, sebaliknya buah buruk muncul dari perbuatan buruk.
   c. Kammassakatāsaddhā: meyakini bahwa setiap makhluk memiliki perbuatan masing-masing. Seseorang menjadi pemilik perbuatan yang ia lakukan sendiri. Perbuatan jenis apa pun yang ia lakukan akan membuahkan akibat perbuatan itu.
   d. Tathāgatabodhisaddhā: meyakini pencapaian penerangan Sang Buddha, memercayai bahwa Sang Buddha menembus Empat Kebenaran Ariya.

Keempat jenis keyakinan itu menjadi kualitas umat Buddha, menumbuhkan keberanian dalam melakukan kebaikan oleh diri sendiri, tidak membuta dengan memercayai ketakhayulan, tidak berpikiran cekak dengan memercayai berkah anugerah sensasional, dan sebagainya.

2. Sīla: merawat perbuatan jasmaniah dan ucapan agar terjaga baik, dimaksudkan penghindaran dari perbuatan buruk jasmaniah dan ucapan, pengendalian perbuatan jasmaniah dan ucapan agar rapi, tidak keluar dari jalur kenormalan. Bilamana seseorang menghindarkan diri dari tindakan dan ucapan keliru, ia menjadi perkasa dan berani, tidak gentar terhadap tuduhan perbuatan buruk.
3. Bāhusacca: banyak belajar, dimaksudkan menggali banyak ilmu pengetahuan. Pada sisi lahiriah, ini mengacu ke orang yang berpengetahuan luas, piawai, memiliki banyak keterampilan, mendengar banyak perihal, dan mampu mengingatnya dengan baik sehingga dapat digolongkan sebagai orang berpengetahuan, sebagai cendekiawan. Pada sisi batiniah, ini mengacu ke orang yang telah banyak belajar tentang ajaran Sang Buddha dan mampu mengingatnya, sebagai orang yang berpengetahuan luas dalam Dhamma. Mereka yang melewati jenjang pendidikan tinggi adalah orang-orang pandai, mampu mengantisipasi permasalahan yang muncul dengan tepat waktu.
4. Viriyārambha: bangkit berdaya upaya, dimaksudkan turun tangan mengerahkan daya upaya dengan gigih, memiliki keteguhan hati dalam berdaya upaya, tidak takut terhadap kesulitan dan rasa penat, tidak gentar terhadap rintangan apapun; jika muncul masalah, berupaya menyingkirkan permasalahan itu, pantang berpatah semangat hingga berhasil mencapai tujuan yang dicita-citakan. Seseorang yang senantiasa bangkit berdaya upaya menjadi orang yang perkasa dan berani, mampu menyelesaikan segala jenis permasalahan.
5. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh atas hal-hal yang patut diketahui, dimaksudkan memiliki pengetahuan secara sepenuhnya, mengetahui dengan jelas, mampu memilah-milah berdasarkan sebab dan akibatnya, dapat menilik sisi baik dan buruknya, bermanfaat dan merugikannya, dan sebagainnya; dan mengetahui cara menata, membagi-bagi, mengelola, mengetahui sepenuhnya gugusan bentukan sebagaimana adanya. Paññā ini secara pengertiannya adalah mengetahui secara nyata. Kata ‘hal yang patut diketahui’ mengarah ke hal-hal yang menjadi sebab kemerosotan, hal-hal yang menjadi sebab kemajuan, serta cara menghindari kemerosotan dan membangun kemajuan, yang secara lahiriah mengacu ke keterampilan di

berbagai bidang yang merupakan jalur pekerjaan benar yang dapat mendatangkan harta kekayaan, kedudukan, dan kehormatan, dan secara batiniah mengacu ke keburukan kebaikan, bermanfaat merugikan, penderitaan kebahagiaan, termasuk penyebabnya. Bilamana seseorang memunyai paññā, berpengetahuan sepenuhnya atas hal-hal yang patut diketahui sebagaimana disampaikan, ia menjadi orang yang perkasa dan berani berbicara tentang hal yang sebenarnya, mampu menumbuhkan manfaat diri dan manfaat orang lain.

Kelima jenis vesārajjakaraṇadhamma ini apabila dipraktikkan secara lengkap dengan sepenuh kemampuan membuat orang menjadi pemberani karena keyakinan menjadikan batin mantap; sīla menjadikan perbuatan jasmaniah dan ucapan normal, tidak bertindak buruk berucap buruk; bāhusacca membuat pekerjaan yang dilakukan sesuai alur, viriyārambha membuat tidak patah semangat dalam menghadapi rintangan, dan paññā membuat berpengetahuan menyeluruh pada segala hal.

Dhammassavanānisaṃsa 5

1. Pendengar dapat mendengarkan hal yang belum pernah didengar.
2. Hal yang pernah didengar, namun tidak dipahami jelas, dapat memahami hal tersebut.
3. Dapat menghapus keragu-raguan
4. Dapat menegakkan pandangan benar
5. Batin pendengar menjadi jernih

Penjelasan:

Dhammassavanānisaṃsa atau pahala mendengarkan Dhamma berarti manfaat yang didapat dari mendengarkan Dhamma. Pahala dapat dipetik oleh pendengar Dhamma secara sesungguhnya melalui syarat berikut ini: mendengarkan dengan hormat, memiliki sati dan sampajañña, mengendalikan batin agar tetap mengarah ke penguraian Dhamma tanpa membiarkan batin kacau mengembara ke berbagai objek. Kelima pahala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendengar dapat mendengarkan hal yang belum pernah didengar mengandung arti bahwa Dhamma dalam Agama Buddha terdapat banyak laksana air di samudera luas, sedangkan Dhamma yang pendengar telah dengarkan berjumlah sedikit bak air di cangkir saja. Oleh karena itu, orang yang sering mendengarkan Dhamma, bilamana mendengarkannya dengan hormat, akan mengetahui hal yang belum ia ketahui secara bertahap.
2. Hal yang pernah didengar, namun tidak dipahami jelas, dapat memahami hal tersebut mengandung arti bahwa tiap-tiap pembabar Dhamma tentu memiliki kepiawaian dan pola berpikir beragam dalam menjelaskan berbagai macam perihal. Beberapa pokok Dhamma atau penjelasannya harus didengarkan beberapa kali atau harus didengarkan dari beberapa pembabar sehingga bisa memahaminya. Oleh karena itu, mendengarkan Dhamma yang pernah didengarkan menjadikan kian mahir.
3. Dapat menghapus keragu-raguan mengandung arti bahwa biasanya orang memiliki keraguan pada pokok Dhamma atau penjelasannya. Dengan sering mendengarkan Dhamma, ia akan dapat melenyapkan keragu-raguan itu.
4. Dapat menegakkan pandangan benar mengandung arti bahwa biasanya orang yang masih memiliki keserakahan, kebencian, dan kebodohan terkadang berpandangan benar, terkadang berpandangan keliru. Ketika mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh orang yang berpengetahuan dalam pokok dhamma dengan merinci sebab dan akibatnya, pendengar Dhamma

akan mengerti, mengubahnya dari berpandangan keliru menjadi berpandangan benar. Oleh karena itu, mendengarkan Dhamma mampu menegakkan pandangan benar.

5. Batin pendengar menjadi jernih mengandung arti bahwa biasanya batin orang terkadang jernih terkadang keruh, tergantung pada objek yang datang menyentuh. Ketika mendengarkan Dhamma, batin menjadi jernih karena pada ketika itu batin melepaskan keraguan, memiliki pandangan benar.

Orang yang berharap mendapatkan pahala mendengarkan Dhamma harus bersungguh-sungguh mendengarkan Dhamma dengan hormat, mengarahkan perhatian pada arus uraian Dhamma, tidak membiarkan batin berkelana ke objek luar lainnya. Salah satu contoh dalam hal ini adalah Yasa Kulaputta. Beliau mendengarkan Dhamma pertama kali dan menjadi sotapanna. Setelah mendengarkan Dhamma dengan topik yang sama untuk kedua kalinya, beliau menjadi arahanta.

Bala 5

1. Saddha: keyakinan
2. Viriya: daya upaya
3. Sati: eling
4. Samādhi: keteguhan
5. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh

Penjelasan:

Bala berarti kekuatan atau daya, dimaksudkan adalah pokok Dhamma pembentuk kekuatan batiniah, menumbuhkan kemantapan batiniah, terdapat 5 hal, yaitu:

1. Saddha: keyakinan, berarti keyakinan yang didasarkan pada alasan mendasar, dapat dibuktikan kebenarannya; keyakinan teguh pada Tiratana; termasuk keyakinan tentang perbuatan, akibat perbuatan, tiap orang memiliki perbuatan masing-masing, dan yakin pada pencapaian penerangan sempurna Sang Buddha; bukan keyakinan bersifat takhayul, bukan keyakinan tentang berkah anugerah sensasional, dan sebagainya. Saddhā ini merupakan guna yang dapat menumbuhkan kekuatan batiniah untuk berbuat kebaikan.
2. Viriya: daya upaya, berarti kerajinan, semangat, upaya untuk mengyingkirkan keburukan dan menindakkan kebaikan, upaya melakukan tugas tanpa patah semangat, misalnya upaya mencegah keburukan muncul dalam batin, upaya memberantas keburukan yang telah muncul dalam batin, upaya memunculkan kebaikan ke dalam batin, upaya merawat dan mengembangkan kebaikan yang telah muncul dalam batin. Viriya ini merupakan guna yang dapat menopang batin untuk tidak kendor dalam melakukan berbagai macam kewajiban.
3. Sati: eling, berarti dapat mengingat atau mengenang, tidak lengah, tindak mengendalikan batin agar tetap berada dengan hal yang dilakukan atau mengarahkan batin agar menyatu dengan hal yang terkait; mampu mengingat hal yang dilakukan dan diucapkan, meskipun sudah lama. Sati ini merupakan guna yang dapat mengendalikan batin agar beperhatian saat sebelum bertindak atau berbicara, atau membantu mengangan secara cermat sebelum tertuang ke perbuatan agar tidak alpa, lengah, dan keliru.
4. Samādhi: keteguhan, berarti keberadaan batin teguh, keberadaan batin tenang mantap, keberadaan batin terpusat pada suatu hal secara khusus. Samādhi ini merupakan guna yang meneguhkan batin dalam hal-hal baik.

5. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh, berarti pengetahuan sepenuhnya, pemahaman secara jelas, kebijaksanaan dalam mengetahui sebab dan akibat, menilik sisi baik dan buruknya, bermanfaat dan merugikannya, dan sebagainya; mengetahui cara menata, membagi-bagi, mengelola, mengetahui sepenuhnya gugusan bentukan sebagaimana adanya; dan mengetahui sebab kemerosotan, sebab kemajuan, serta cara menghindari kemerosotan dan membangun kemajuan. Paññā ini merupakan guna yang memungkinkan orang melihat segala sesuatu secara benar sebagaimana adanya.

Kelima hal di atas disebut bala karena sebagai guna yang dapat memberikan kekuatan dan keteguhan agar orang dapat menjalankan kehidupannya dengan lancar, sebagai pendukung pelaksanaan jalan ariya berunsur delapan, disebut juga indriya karena sebagai penguasa dalam cakupan fungsinya, yaitu saddhā adalah penguasa dalam urusan keyakinan, viriya adalah penguasa dalam urusan daya upaya, sati adalah penguasa dalam urusan mengingat, samādhi adalah penguasa dalam urusan keteguhan batin, dan paññā adalah penguasa dalam urusan pengetahuan. Masing-masing memiliki tugasnya sendiri.

Khandha 5

1. rūpa
2. Vedanā
3. saññā
4. Saṅkhāra
5. viññāṇa

Penjelasan:

Khandha berarti gugusan, dimaksudkan gugusan benda konkrit dan benda abstrak yang berkumpul menjadi satu membentuk onggokan yang dijuluki makhluk, orang, diri, milikku, dan sebagainya; terdapat 5 hal, yaitu:

1. rūpakkhandha berarti gugusan yang berupa tubuh yang terdiri dari gabungan empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan udara, berupa rambut, bulu, kuku, gigi, kulit, tulang, dan lain-lain.

2. Vedanākkhandha berarti gugusan yang mengenyam objek sebagai yang menyenangkan, menyakitkan, atau yang netral, tidak menyenangkan dan tidak menyakitkan pula; tidak lain adalah perasaan suka jasmaniah, sukacita, duka jasmaniah, dukacita, dan netral.

3. saññākkhandha berarti gugusan yang dapat mengenali objek, yaitu mengerti bentuk, suara, bau rasa, rabaan, dan perihal yang muncul dalam batin.

4. Saṅkhārakkhandha berarti gugusan yang membentuk batin menjadi berpikiran baik, buruk, ataupun netral, yaitu menciptakan kebaikan, keburukan, dan keberadaan yang bukan baik dan bukan buruk.

5. viññāṇakkhandha berarti gugusan yang mengetahui objek, yaitu pengetahuan terhadap objek ketika basis[2] dalam dan basis luar bertumbukan, misalnya: mata menumbuk bentuk lalu muncul cakkhuviññāṇa atau pengetahuan indera penglihat, dan sebagainya.

Lima khandha atau pañcakkhandha ini dapat diringkas menjadi 2, yaitu: rūpa dan nāma, dengan rūpa tetap digolongkan sebagai rūpa dan vedanā, saññā, saṅkhāra, dan viññāṇa digolongkan sebagai

---

[2] Terjemahan dari istilah Pāli 'āyatana'. <Penerj.>

nāma. Lima khandha yang dilekati orang disebut dukkha karena sebagai sumber segala penderitaan, seperti kelahiran, ketuaan, kematian, dan sebagainya.

Chakka, Kelompok Enam

Gārava 6

1. Penghormatan terhadap Buddha
2. Penghormatan terhadap Dhamma
3. Penghormatan terhadap Saṅgha
4. Penghormatan terhadap perlatihan
5. Penghormatan terhadap ketidaklengahan
6. Penghormatan terhadap penyambutan

Penjelasan:

Penghormatan sepadan arti dengan istilah Pāli 'gārava' atau 'gāravatā', yaitu penunjukan penghormatan, penghargaan, pemujaan, kepada orang atau hal yang patut dihormati, dihargai, dipuja dengan penuh perhatian dan kesungguhan hati dan memerlakukannya dengan kepedulian, menunjukkan sikap merunduk dan menjunjung di atas dirinya karena memandang nilai dan arti penting orang atau hal yang dihormati tersebut. Penghormatan terdapat 6 jenis, yaitu:

1. Penghormatan terhadap Buddha adalah penunjukan sikap hormat dengan penuh keyakinan dan kesalutan secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah kepada Sang Buddha; mengenang guna atau nilai bajik Sang Buddha, termasuk menunjukkan sikap hormat kepada jasad tinggalan atau abu (buddhasarīradhātu), tempat perkenangan Sang Buddha (saṃvejjanīyaṭṭhāna: tempat kelahiran, tempat pencapaian penerangan sempurna, dan lain-lain), arca buddha (buddharūpa atau buddhapaṭimā), dan tempat keramat yang dibangun untuk penghormatan kepada Sang Buddha dengan sikap hormat dan segan, tidak menampilkan Sang Buddha atau simbol-simbol yang menjadi perwakilan Sang Buddha untuk tujuan mengejek atau bersenda gurau yang merupakan sikap tidak menghormat.
2. Penghormatan terhadap Dhamma adalah penunjukan sikap hormat dengan penuh keyakinan dan kesalutan secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah kepada Dhammavinaya yang telah diajarkan oleh Sang Buddha; mengenang guna atau nilai bajik Dhamma, termasuk menunjukkan sikap hormat terhadap pustaka suci yang menyimpan Dhamma ajaran Sang Buddha, yaitu berupa tipiṭaka, aṭṭhakathā (pustaka ulasan), ṭīkā (pustaka penjelas ulasan), tercakup artikel, buku, daun lontar, prasasti, benda pujaan dan tempat pujaan yang berterakan Dhammavinaya ajaran Sang Buddha dengan sikap hormat dan segan, tidak menghina atau merusak, tidak melangkahi; serta tidak menampilkan Dhamma ajaran Sang Buddha untuk tujuan mengejek atau bersenda gurau.
3. Penghormatan terhadap Saṅgha adalah penunjukan sikap hormat dengan penuh keyakinan dan kesalutan secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah kepada Saṅgha, perhimpunan makhluk-makhluk yang telah bertindak-tanduk benar sesuai Dhammavinaya; mengenang guna atau nilai bajik Saṅgha dengan menunjukkan sikap hormat, menghargai, dan memuja, menyokong dan mendukung dengan barang-barang kebutuhan, mendengarkan ajaran dan nasihat dengan hormat, termasuk tidak menunjukkan sikap menghina, merendahkan, tidak menginjak kain jubah, tidak

mengenakan atribut meniru cara berpakaian bhikkhusaṅgha yang merupakan sikap tidak menghormat.

4. Penghormatan terhadap perlatihan adalah penunjukan sikap hormat dengan penuh keyakinan dan kesalutan kepada perlatihan dalam ajaran Sang Buddha, dimaksudkan bersungguh-sungguh belajar dan berlatih tisikkhā (sīla, samādhi, dan paññā) yang merupakan pokok penting dalam mengembangkan kemampuan manusia secara sempurna melalui jasmaniah, ucapan, maupun batiniah, serta kecerdasan. Di sisi lahiriah, ini mengacu ke menaruh perhatian, tidak malas pada pelajaran ilmu pengetahuan dan perlatihan keterampilan yang baik dan bermanfaat untuk melangsungkan kehidupan guna mengembangkan pengetahuan dan kemampuan agar dapat mengimbangi arus kemajuan dunia dan sesuai zamannya.
5. Penghormatan terhadap ketidaklengahan adalah sikap tidak lengah, alpa, gegabah, dimaksudkan memiliki sati dan sampajañña, penuh perhatian sebelum bertindak, berbicara, dan berpikir, serta selalu sadar ketika sedang bertindak, berbicara, dan berpikir, termasuk sikap tidak lengah dengan tidak memunculkan keserakahan, kebencian, dan kebutaan atau kebodohan pada objek yang memicu keserakahan, kebencian, kebutaan atau kebodohan – yang mana menjadi alat pencegah keburukan dan pengembang kebaikan.
6. Penghormatan terhadap penyambutan adalah sikap menaruh perhatian dalam menyambut dan bertegur sapa dengan tamu yang datang berkunjung dengan penuh kebijaksanaan dan menaruh kepedulian dengan sikap bersahabat sesuai posisi. Penyambutan terdiri dari 2 macam, yaitu: 1. Āmisapaṭisanthāra: penyambutan dengan barang, yaitu menyambut dengan barang-barang jamuan untuk kenyamanan lahiriah, misalnya minuman, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain; 2. Dhammapaṭisanthāra: penyambutan dengan Dhamma, yaitu memberikan saran dan nasihat Dhamma dengan sikap bersahabat, bercakap-cakap sesuai dengan pokok Dhamma yang dapat mengingatkan kebaikan-kebaikan dan memunculan kenyamanan hati bagi tamu yang berkunjung.

Keenam kepedulian atau penghormatan ini bertujuan agar orang yang menjalankannya tidak merosot dari ajaran Sang Buddha dan nilai-nilai bajik dan menumbuhkan buah baik, yaitu orang yang memiliki penghormatan kepada Tiratana, yaitu Buddha, Dhamma, dan Saṅgha tentu mendapatkan patrun dasar yang baik, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain, sebagai orang yang memiliki perlindungan yang luhur, berada teguh dalam Dhamma. Kehidupan orang demikian ini tidak terpuruk, tidak jatuh ke alam sengsara, sebaliknya mendapatkan kemajuan. Orang yang memiliki penghormatan terhadap perlatihan niscahya mencapai kemajuan dalam hal berbagai bidang ilmu kependidikan, sebagai cendekiawan dan ahli dalam berbagai pekerjaan. Orang yang memiliki penghormatan terhadap ketidaklengahan akan senantiasa memiliki sati dan sampajañña, mampu menuntaskan segala jenis kewajiban dengan baik dan rapi. Dan, orang yang memiliki penghormatan terhadap penyambutan mendapatkan persahabatan dan pengharapan baik dari dari sanak kerabat.

Sārāṇīyadhamma 6

1. Menanamkan tindak-tanduk yang didasari mettā pada teman
2. Menanamkan tutur kata yang didasari mettā pada teman
3. Menanamkan pikiran yang didasari mettā pada teman
4. Berbagi pendapatan yang didapat secara benar kepada teman
5. Menjaga kebersihan sīla serasi dengan teman
6. Memiliki pandangan benar serasi dengan teman

Penjelasan:

Sārāṇīyadhamma berarti hal yang menjadikan diingat dan dikenang, sebagai pokok Dhamma yang patut dipegang oleh orang yang berada di tengah-tengah perhimpunan atau masyarakat, terhitung sebagai pokok Dhamma yang mengikat agar hidup bersama secara akrab dan bersatu padu, sebagai penyebab saling mengenang, bertenggang rasa. Sārāṇīyadhamma ini, kalaupun diajarkan kepada para bhikkhu-sāmaṇera, dapat diterapkan ke dalam praktik oleh orang secara umum, terdapat 6 jenis:

1. Mettākāyakamma (tindak-tanduk yang didasari mettā) dimaksudkan tindak membantu pekerjaan teman atau sesama orang yang berada bersama dengan penuh kepedulian, tidak diam acuh tak acuh, tidak menjadi risih, mencari sesuatu yang bisa diperbantukan, turut bertanggung jawab atas pekerjaan bersama, saling menunjukkan kepedulian baik di depan maupun di belakang.
2. Mettāvacīkamma (tutur kata yang didasari mettā) dimaksudkan pemberian saran, nasihat, pandangan benar kepada teman di depannya ketika ia melakukan hal tidak pantas karena terjerumus; di belakangnya, membicarakannya dengan rasa sayang dan pengharapan baik, tidak berpikir negatif.
3. Mettāmanokamma (pikiran yang didasari mettā) dimaksudkan memiliki pikiran yang diwarnai dengan pendukungan, berharap agar teman mendapat kebahagiaan, tidak iri hati, tidak beritikad jahat, dan tidak mengingini sesuatu punyaan teman, baik di depan maupun di belakangnya.
4. Sādhāraṇabhogī (berbagi pendapatan) dimaksudkan tidak menjadi kemaruk atas pendapatan, penghasilan, harta benda yang diperoleh secara benar untuk digunakan sendiri; tidak kikir; mengenal berbagi harta benda yang diperoleh kepada teman secara rata tanpa memilih bahwa si A patut diberi, si B tidak patut diberi guna mengikat tali persahabatan dan kelapanghatian kepada satu sama lain.
5. Sīlasāmaññatā (menjaga keserasian sīla) dimaksudkan berada di tata susila, bertindak-tanduk serasi dengan orang-orang lain dalam masyarakat, tidak menempatkan diri sebagai yang disingkiri oleh orang lain, termasuk berperilaku sesuai dengan tata hukum, peraturan, kesepakatan, adat kebiasaan yang baik di masyarakat, tidak melanggar karena itu akan berdampak penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain.
6. Diṭṭhisāmaññatā (menjaga keserasian pandangan) dimaksudkan memiliki pandangan benar yang selaras, pemikiran yang sejalan, dengan teman-teman yang lain dalam pokok Dhamma ajaran Sang Buddha agar tidak muncul perselisihan dan percekcokan, termasuk membenahi cara pandang pada setiap hal agar bisa sama, menghormati keputusan bersama yang dibuat secara benar dan sesuai dhamma.

Keenam jenis sārāṇīyadhamma ini menjadikan pelaksana sebagai yang dicinta dan dihormati oleh orang lain, membawa suasana saling dukung dan bantu, mengarah ke suasana tenteram, tidak bertikai atau berebut; dan berlangsung demi terjalinnya kerukunan dalam perhimpunan, terdapat persatuan dan kesatuan selamanya.

Sattaka, Kelompok Tujuh

Ariyadhana 7

1. Saddhā: berkeyakinan pada hal yang patut diyakini
2. Sīla: merawat perbuatan jasmaniah dan ucapan tetap rapi

3. Hiri: malu berbuat buruk
4. Ottappa: takut berbuat buruk
5. Bāhusacca: banyak belajar, yaitu banyak menghafal Dhamma dan ilmu pengetahuan
6. Cāga: rela memberi harta benda punyaan diri kepada orang yang patut diberi
7. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh terhadap hal yang berguna dan yang tidak berguna

Penjelasan:

Ariyadhana berarti harta mulia, dimaksudkan harta yang ada di dalam batin orang mulia yang lebih baik daripada harta luaran karena tidak ada yang dapat merampas, tidak musnah oleh berbagai jenis musibah, sebagai penyebab munculnya harta luaran, dan memberikan manfaat di ketiga jenis, yaitu: manfaat di dunia ini, manfaat di dunia lain, dan manfaat tertinggi. Ariyadhana terdapat 7 macam, yaitu:

1. Saddhā: berkeyakinan pada hal yang patut diyakini, dimaksudkan keyakinan yang didasarkan pada alasan mendasar, dapat dibuktikan, mengacu ke keyakinan pada Tiratana, termasuk keyakinan pada karma, akibat karma, bahwa tiap orang memiliki karma masing-masing, dan pencapaian penerangan sempurna Sang Buddha.
2. Sīla: merawat perbuatan jasmaniah dan ucapan tetap rapi, dimaksudkan pengendalian perbuatan jasmaniah dan ucapan agar berada dalam keadaan normal biasa, perilaku baik dan benar, bertata laku kalem dann bertutur sopan. Sīla sebagai pelindung pertama manusia, sebagai induk kebaikan, dan sebagai kepala segala nilai bajik. Orang yang memiliki sīla sempurna akan berkembang maju dalam hal harta kekayaan, nama baik yang harum, bekepercayaan diri di lingkup masyarakat, memiliki sati menjelang kematian, dan terlahir di alam surga setelah ajal tiba.
3. Hiri: malu berbuat buruk, dimaksudkan rasa malu hati untuk berbuat buruk, baik terbuka maupun tertutup; perasaan canggung dalam melakukan keburukan jasmaniah, ucapan, maupun batiniah karena mengingat harkat keluarga, pengetahuan, nilai-nilai bajik diri, dan sebagainya, sehingga tidak melakukan keburukan, tidak harus menyalahi tata susila dan hukum negara, laksana orang yang senang tempat bersih menjadi risih terhadap tempat kotor.
4. Ottappa: takut berbuat buruk, dimaksudkan rasa takut terhadap keburukan dan akibat yang ditimbulkannya atau penderitaan yang akan ia terima dari tindak buruk itu, laksana orang yang takut terhadap ular berbisa akan tidak mau mendekatinya, meskipun kecil.
5. Bāhusacca: banyak belajar, yaitu banyak menghafal Dhamma dan ilmu pengetahuan, dimaksudkan orang berpendidikan yang ia dapatkan dari belajar mencari pengetahuan melalui mendengar, menimbang, bertanya, dan mencatat, kemudian mengingat dan menerapkannya ke dalam praktik.
6. Cāga: rela memberi harta benda punyaan diri kepada orang yang patut diberi, dimaksudkan bekorban, berbagi barang milik sendiri kepada orang lain dan mengorbankan kebahagiaan pribadi demi kebahagiaan orang lain, sebagai bentuk pemberantasan keegoisan, kekikiran, dan kesempitan hati.
7. Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan menyeluruh terhadap hal yang berguna dan yang tidak berguna, dimaksudkan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada sebab akibat, baik buruk, benar salah, bermanfaat merugikan, mengetahui bagaimana berpikir, merenung, dan bertindak. Sumber kemunculan paññā ada 3, yaitu: 1. Sutamayapaññā: paññā yang muncul dari belajar, menimba pengetahuan; 2. Cintamayapaññā: paññā yang muncul dari berpikir berdasarkan sebab dan akibat; 3. bhāvanāmayapaññā: paññā yang muncul dari pelatihan, pengembangan, atau praktik. Makna paññā di sini mencakupi kemampuan menyadari tiga ciri umum (tilakkhaṇa),

yaitu: ketidakkekalan (anicca), keberadaan sulit bertahan (dukkha), dan ketidakadadirian (anattā) pada bentukan dan keberadaan, melihat kemunculan dan kepadaman bentukan, memberantas pengotor batin, mencapai kemusnahan derita, menjadi orang mulia (ariyapuggala).

Ketujuh ariyadhana ini juga disebut bahukāradhamma, yaitu hal yang banyak membantu karena menjadi kekuatan yang mendukung dalam mengembangkan berbagai nilai bajik, mengantarkan manfaat diri dan manfaat orang lain ke keberhasilan secara menyeluruh, laksana orang yang memiliki harta banyak dapat menggunakan hartanya untuk menghidupi diri sendiri dan orang lain dengan bahagia dan dapat melakukan banyak kegiatan bermanfaat lainnya.

Sappurisadhamma 7

1. Dhammaññutā: menjadi orang yang mengetahui sebab, misalnya mengetahui bahwa ini adalah penyebab kebahagiaan dan ini adalah penyebab penderitaan
2. Atthaññutā: menjadi orang yang mengetahui akibat, misalnya mengetahui bahwa kebahagiaan merupakan akibat dari hal ini dan penderitaan merupakan akibat dari hal ini
3. attaññutā: menjadi orang yang mengetahui diri sebagai yang betrah keluarga, berkedudukan, berkekayaan, berpengikut, berpengetahuan, dan bernilai bajik sedemikian rupa, lalu menempatkan diri pada posisi yang pantas sesuai keberadaan diri
4. mattaññutā: menjadi orang yang mengetahui ukuran dalam mencari penghidupan secara benar saja, dan mengetahui ukuran dalam menggunakan harta kekayaan
5. kālaññutā: menjadi orang yang mengetahui waktu yang sesuai dalam melakukan tugas kegiatan tertentu
6. parisaññutā: menjadi orang yang mengetahui kaum orang, dan sikap yang mesti diterapkan ke kaum orang itu, bahwa untuk kaum orang, ketika menemui, mesti bersikap demikian, mesti berbicara demikian, dan sebagainya
7. puggalaparoparaññutā: menjadi orang yang mengetahui dalam memilih orang, bahwa orang ini adalah orang baik, patut diajak bergaul; orang ini adalah orang buruk, tidak patut diajak bergaul, dan sebagainya

Penjelasan:

Sappurisadhamma berarti Dhamma punyaan sappurisa, hal yang menyertai sappurisa, atau hal yang membuat orang menjadi sappurisa. Kata ‘sappurisa’ berarti orang baik, orang yang memiliki tindak-tanduk secara jasmaniah, ucapan dan batiniah bersesuaian dengan alur Dhamma, rapi, tidak bercela. Sappurisa tertinggi adalah Sammāsambuddha. Dhamma punyaan sappurisa dimaksudkan pokok-pokok Dhamma yang setelah dilaksanakan membuat pelaksana menjadi orang baik, bertata susila, dihargai dan disegani masyarakat, terdapat 7 jenis, yaitu:

1. Dhammaññutā: menjadi orang yang mengetahui sebab, dimaksudkan mengetahui pokok kebenaran yang berpengaruh dalam memberikan akibat, misalnya mengetahui bahwa perbuatan baik merupakan penyebab kebahagiaan, perbuatan buruk merupakan penyebab penderitaan; mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab keburukan, keterpurukan, dan hal-hal yang menjadi penyebab kebaikan, kemajuan, dan sebagainya – sehingga dapat memerhitungkan buah akibatnya, lalu memilih melakukan kebaikan, menghindari keburukan.
2. Atthaññutā: menjadi orang yang mengetahui akibat, dimaksudkan mengetahui maksud tujuan, mengetahui manfaat yang diharapkan, mengetahui akibat berdasarkan penyebabnya, mampu menelusuri sebab secara benar, misalnya mengetahui bahwa kebahagiaan merupakan buah dari

sebab ini, penderitaan merupakan sebab dari sebab ini, mengetahui bahwa pendapatan (lābha), ketenaran (yasa), pujian (pasaṃsā), dan kebahagiaan (sukha) pun merupakan pahala dari bertindak-tanduk baik, dan sebagainya.

3. attaññutā: menjadi orang yang mengetahui diri, dimaksudkan mengetahui keberadaan diri bahwa seberapa tinggi diri sendiri memiliki trah keturunan, kedudukan, kekayaan, pengikut, pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai bajik – lalu bersikap sesuai dengan keberadaan diri dan mengetahui perlunya membenahi diri, misalnya sebagai atasan mesti bersikap terhadap bawahan dengan brahmavihāradhamma, sebagai bawahan mesti menghargai atasan, bersikap merendah, dan sebagainya.
4. mattaññutā: menjadi orang yang mengetahui ukuran, dimaksudkan mengetahui ukuran cukup, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam banyak hal, misalnya dalam bekerja mencari penghidupan, mendapatkan hasil, menggunakan harta yang didapat, dan sebagainya; tidak menggunakan harta dengan menghamburkan hingga melampaui batas keberadaan diri. Ada rincian pendapatan, ada rincian pengeluaran, dan semestinya ada rincian penyisihan pula. Sebagai petapa, seseorang mesti mengetahui ukuan dalam menerima dan menggunakan empat kebutuhan pokok. Sebagai perumahtangga, seseorang harus mengetahui ukuran dalam menggunakan harta kekayaannya untuk melangsungkan kehidupan dengan mendasarkan pada teori ekonomi kecukupan.
5. kālaññutā: menjadi orang yang mengetahui waktu, dimaksudkan mengetahui saat yang tepat, mengetahui jangka waktu yang harus digunakan dalam melakukan berbagai pekerjaan, mengetahui hal apa mesti didulukan, hal apa mesti dikerjakan belakangan, tahu menghargai waktu dan menggunakan waktu seoptimal mungkin, bisa tepat waktu, keburu waktu. Orang yang mengetahui waktu sehingga menjadi orang yang tepat waktu.
6. parisaññutā: menjadi orang yang mengetahui kaum orang, dimaksudkan mengetahui perhimpunan, masyarakat, lembaga, dan tempat-tempat yang dikunjungi, mengetahui dasar pelaksanaan, tata aturan, sopan-santun di tempat-tempat tertentu, lalu menyesuaikan diri dengan kaum, perimpunan, masyarakat, lembaga secara benar dan pantas, misalnya mengetahui bahwa kaum ini harus diperlakukan demikian, harus diajak bicara demikian, dan sebagainya. Seseorang yang mengetahui kaum orang demikian ini sehingga tidak menjadi canggung, memiliki keberanian dan kepercayaan diri di segala situasi tempat.
7. puggalaparoparaññutā: menjadi orang yang mengetahui dalam memilih orang, dimaksudkan mengetahui dalam mimilih orang diajak bergaul, tahu dalam memilah-milah sifat dan perangai orang, misalnya orang ini baik, bertata susila, patut diajak bergaul; orang ini buruk, dursila, tidak patut diajak bergaul, dan sebagainya. Istilah ‘puggalaññutā’ yang artinya mengetahui orang, juga digunakan di tempat lain dalam pustaka suci.

Ketujuh sappurisadhamma ini merupakan guna atau kualitas dalam menentukan orang sebagai orang baik, membuat orang yang menjalankannya mengetahui secara menyeluruh segala situasi dan kondisi sehingga patut disanjung dan dihargai. Sang Buddha dan para kaisar pun disertai dengan sappurisadhamma ini sehingga beliau dapat membabarkan Buddhadhamma dan memerintah negara dengan baik. Di antara tujuh butir sappurisadhamma di atas, butir dhammaññutā, yaitu menjadi orang yang mengetahui sebab adalah butir yang paling penting karena segala keberadaan atau kejadian bersumber dari sebab dan keberadaan atau kejadian itu dapat dipadamkan melalui memadamkan sebabnya. Orang yang mengetahui sebab mampu memerhitungkan dampak akibat yang timbul di waktu mendatang dengan tepat. Apa pun yang ia lakukan tidak menjadi keliru atau bernoda.

Aṭṭhaka, Kelompok Delapan

Lokadhamma 8

1. mendapat perolehan 2. Tidak mendapat perolehan

3. mendapat ketenaran 4. Tidak mendapat ketenaran

5. mendapat celaan 6. Mendapat pujian

7. mendapat kebahagiaan 8. Mendapat penderitaan

Lokadhamma berarti hal yang menguasai makhluk dunia, yaitu sebagai keberadaan alamiah makhluk dunia, berpasangan dengan makhluk dunia, yang setiap orang di dunia pasti menemuinya, tidak ada yang dapat lolos, baik menginginkan ataupun tidak. Lokadhamma ada 8, yaitu:

1. Mendapat perolehan dimaksudkan mendapat harta benda sebagaimana yang diinginkan

2. Tidak mendapat perolehan dimaksudkan tidak mendapat barang yang diinginkan, atau terpisah dari barang yang telah didapat.

3. Mendapat ketenaran dimaksudkan mendapat kedudukan yang menyenangkan, dibedakan menjadi 3, yaitu: 1. Issariyayasa: ketenaran karena memiliki kuasa; 2. Kittiyasa: ketenaran karena memiliki nilai baik; 3. Parivārayasa: ketenaran karena memiliki pengikut.

4. Tidak mendapat ketenaran dimaksudkan tidak mendapat kedudukan yang menyenangkan, atau terlepas dari kedudukan yang telah dicapai.

5. Mendapat celaan dimaksudkan mendapat pencemaran nama, pencemoohan di belakang mata.

6. Mendapat pujian dimaksudkan mendapat penyanjungan nama, keharuman nama.

7. Mendapat kebahagiaan dimaksudkan mengenyam kebahagiaan jasmaniah dan batiniah, misalnya memiliki kesehatan tubuh yang baik, hidup tenteram penuh sukacita, dan sebagainya.

8. Mendapat penderitaan dimaksudkan dirundung penderitaan jasmaniah dan batiniah, misalnya jatuh sakit, hidup penuh kekhawatiran dan dukacita, dan sebagainya.

Lokadhamma ini dapat dipilah menjadi dua sisi, yaitu:

1. iṭṭhārammaṇa: sisi berobjek menyenangkan, yang diharapkan pada umumnya orang, yaitu: mendapat perolehan, mendapat ketenaran, mendapat pujan, dan mendapat kebahagiaan.
2. aniṭṭhārammaṇa: sisi berobjek tidak menyenangkan, yang tidak diharapkan pada umumnya orang, yaitu: tidak mendapat perolehan, tidak mendapat ketenaran, mendapat celaan, dan mendapat penderitaan.

Delapan butir lokadhamma ini terjadi pada orang awam (puthujjana) ataupun orang suci atau orang mulia (ariyajana). Hal yang membedakan adalah bahwa orang awam, ketika dihampiri lokadhamma, tidak memahami keberadaan secara sesungguhnya sehingga terperosok bergumul dengannya, menjadi menyenangi dan membenci, membiarkan lokadhamma itu menguasai dan menjajah batin, batin menjadi berseri dan cemberut mengikuti sisi lokadhamma yang muncul sehingga tidak bisa

terbebas dari penderitan, kesedihan, kegundahan. Sebaliknya, orang suci atau orang mulia, ketika dihampiri lokadhamma, merenungkan bahwa lokadhamma yang muncul itu semuanya tidak tetap, mengandung derita, berkeadaan berubah, sehingga tidak terperosok bergumul dengannya dan tidak menjadi berseri ataupun cemberut atas kemunculan lokadhamma karena memiliki sati yang senantiasa mendampingi batin.

Orang yang, ketika dihampiri delapan jenis lokadhamma ini, tidak menjadi senang pada sisi iṭṭhārammaṇa dan tidak menjadi sengit pada sisi aniṭṭhārammaṇa niscahya mencapai kemajuan dalam Dhamma, mendapatkan berkah hidup tertinggi sebagaimana yang Sang Buddha sabdakan dalam Maṅgalasutta, "Meski disinggung oleh hal-hal duniawi, batin tidak tergoyahkan, tidak bersedih, tanpa noda, dan penuh damai. Ini adalah berkah utama."

Jalan Berunsur Delapan

1. Sammādiṭṭhi: pandangan benar
2. Sammāsaṅkappa: pemikiran benar
3. Sammāvācā: ucapan benar
4. Sammākammanta: perbuatan benar
5. Sammā-ājīva: pencaharian benar
6. Sammāvāyāma: daya upaya benar
7. Sammāsati: keelingan benar
8. Sammāsamādhi: keteguhan benar

Penjelasan:

Magga berarti jalan, dimaksudkan perjalanan untuk mencapai kepadaman derita, merupakan pokok pelaksanaan yang pas, tidak terlalu kendor ataupun terlalu kencang. Tiap butir pokok pelaksanaannya disebut unsur yang terdapat delapan sehingga disebut jalan berunsur delapan.

1. Sammādiṭṭhi: pandangan benar, dimaksudkan paññā yang mengetahui jelas ariyasacca 4, yaitu: dukkha, samudaya, nirodha, dan magga; paññā yang mengetahui jelas tilakkhaṇa dalam paṭiccasamuppāda.
2. Sammāsaṅkappa: pemikiran benar, dimaksudkan pemikiran pada pelepasan dari nafsu kesenangan, kegusaran, dan kehendak menyakiti.
3. Sammāvācā: ucapan benar, dimaksudkan ucapan yang terbebas dari vacīduccarita 4, yaitu: tidak berucapan bohong, tidak berucapan menghasut, tidak berucapan kasar, dan tidak berucapan membual.
4. Sammākammanta: perbuatan benar, dimaksudkan perbuatan tidak tercela, terbebas dari kāyaduccarita 3, yaitu: tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berzina.
5. Sammā-ājīva: pencaharian benar, dimaksudkan bekerja mencari penghidupan yang patut, terbebas dari micchā-ājīva, yaitu pencaharian tidak patut.
6. Sammāvāyāma: daya upaya benar, dimaksudkan berdaya upaya dalam sammāpadhāna 4, yaitu: berdaya upaya mencegah keburukan yang belum muncul, berdaya upaya memberantas keburukan yang telah muncul, berdaya upaya menumbuhkan kebaikan, dan berdaya upaya merawat dan mengambangkan kebaikan yang telah muncul.
7. Sammāsati: keelingan benar, dimaksudkan pengingatan pada satipaṭṭhāna atau hal-hal yang menjadi objek penegakan sati, yaitu perhatian pada tubuh (kāya), perasaan (vedanā), batin (citta), dan keberadaan (dhamma).

8. Sammāsamādhi: keteguhan benar, dimaksudkan batin yang teguh pada pengembangan jhāna empat, yaitu: paṭhamajjhāna, dutiyajjhāna, tatiyajjhāna, dan catutthajjhāna.

Jalan berunsur delapan juga disebut "majjhimāpaṭipadā" yang artinya "Jalan Jalur Tengah", dimaksudkan jalur perjalanan di tengah-tengah, yang pas, tidak terlalu kendor ataupun terlalu kencang, merupakan jalur perjalanan menuju ke tujuan tertinggi ajaran Agama Buddha, yaitu nibbāna. Jalan berunsur delapan juga bisa disepadankan dengan tisikkhā, yaitu:

1. Sammādiṭṭhi dan sammāsaṅkappa digolongkan ke paññāsikkhā
2. Sammāvācā, sammākammanta, dan sammā-ājīva digolongkan ke sīlasikkhā
3. Sammāvāyāma, sammāsati, dan sammāsamādhi digolongkan ke cittasikkhā

Gihipaṭipatti

(Pokok Berpraktik bagi Perumahtangga)

Kammakilesa 4

1. Pāṇātipāta: melenyapkan kehidupan makhluk hidup lain
2. Adinnādāna: mengambil harta benda yang tidak diberikan dengan gelagat mencuri
3. Kāmesu micchācāra: bertindak keliru dalam nafsu berahi
4. Musāvāda: berucap bohong

Penjelasan:

Kammakilesa berarti perbuatan pengotor, dimaksudkan perbuatan yang menjadi penyebab si pelaku terkotori, keruh, kusam, dirisihi oleh siapa pun. Kammakilesa ada 4, yaitu:

1. Pāṇātipāta: melenyapkan kehidupan makhluk hidup lain, yaitu membunuh manusia dan binatang, termasuk tindak menganiaya dengan pikiran keji dan kejam. Pāṇātipāta ini harus disingkirkan dengan memiliki cinta kasih (mettā), dan kewelasasihan (karuṇā).
2. Adinnādāna: mengambil harta benda yang tidak diberikan dengan gelagat mencuri, yaitu mencuri dengan berbagai cara, melanggar hak kepemilikan atas harta benda orang lain. Adinnādāna ini harus disingkirkan dengan tindak berdana dan melakukan pekerjaan yang patut.
3. Kāmesu micchācāra: bertindak keliru dalam nafsu kesenangan, dimaksudkan bertindak keliru atau melanggar kesusilaan pada lelaki atau wanita yang berpemilik, bersetubuh dengan lelaki atau wanita yang bukan suami atau istrinya. Kāmesu micchācāra ini harus disingkirkan dengan berpengendalian dalam urusan nafsu berahi dan berpuas dengan suami atau istri sendiri.
4. Musāvāda: berucap bohong, dimaksudkan tindak berbohong, mengelabuhi, menyimpang dari kebenaran. Musāvāda ini harus disingkirkan dengan memegang sacca atau bertutur kebenaran.

Keempat kammakilesa ini merupakan tindak melanggar norma kebaikan dan keindahan sebagai manusia, membuat diri si pelaku keruh, nista, tercela, tidak memeroleh kemajuan dalam hidup dan dinanti apāyabhūmi setelah ajal tiba mati.

Diṭṭhadhammikapayojana 4

1. Uṭṭhānasampadā: berlengkap dengan kerajinan dalam melakukan pekerjaan mencari penghidupan, dalam belajar, dan dalam melaksanakan kewajiban diri.
2. Ārakkhasampadā: berlengkap dengan perawatan, yaitu merawat harta benda yang telah diperoleh dengan kerajinan agar tidak binasa atau rusak, menjaga mata pencaharian diri agar tidak merosot.
3. Kalyāṇamittatā: berteman dengan orang baik
4. Samajīvitā: melangsungkan kehidupan serasi dengan proporsi harta benda yang telah didapat, tidak menggunakan terlalu sedikit hingga seret ataupun terlalu banyak hingga menghamburkan.

Penjelasan:

Diṭṭhadhammikapayojana dimaksudkan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan di kehidupan sekarang, terdapat 4 macam, yaitu:

1. Uṭṭhānasampadā: berlengkap dengan kerajinan, dimaksudkan rajin dalam menunaikan kewajiban dan pekerjaan, bekerja mencari penghidupan benar, memiliki keterampilan, bisa menggunakan pengetahuan (paññā) dalam menilik, memeriksa, dan mencari cara; mampu mengelola agar memeroleh hasil yang baik. Orang yang rajin bekerja dengan menggunakan paññā akan mencapai keberhasilan dengan mudah, sebagaimana buddhabhāsita, "Paṭirūpakārī dhuravā uṭṭhātā vindate dhanaṃ," yang artinya "Orang yang rajin, penuntas tugas, menindakkan dengan pantas niscahya memeroleh harta."
2. Ārakkhasampadā: berlengkap dengan perawatan, dimaksudkan menjaga, melindungi harga kekayaan yang telah diperoleh dengan kerajinan dan dengan benar agar tidak terkena musibah atau rusak karena kekayaan yang telah didapat, jika tidak dirawat dengan baik, akan musnah habis.
3. Kalyāṇamittatā: berteman dengan orang baik, dimaksudkan memilih orang baik, memiliki keyakinan, tata susila, kedermawanan, dan kebijaksanaan untuk diajak bergaul; sebaliknya tidak bergaul dengan orang buruk, berperilaku nista. Pergaulan dengan orang baik, bertata susila adalah tak ubahnya dengan memiliki orang yang melindungi diri dari bahaya, bak memiliki pelita yang menerangi tempat gelap, sebaliknya pergaulan dengan orang buruk, dursila, adalah bak tindak menyulut api untuk membakar rumah sendiri karena orang buruk hanya mendatangkan musibah.
4. Samajīvitā: melangsungkan kehidupan serasi, dimaksudkan mampu menjalankan kehidupan secara pas, memerhitungkan pendapatan dan pengeluaran lalu hidup secara cukupan, tidak menggunakan terlalu sedikit hingga seret ataupun terlalu banyak hingga menghamburkan, bisa berhemat dan hidup sesuai dengan jenjang kedudukannya.

Keempat hal di atas yang secara lengkap dinamakan diṭṭhadhammikatthasaṃvattanikadhamma ini dapat disingkat untuk memudahkan mengingat "U. Ā. Ka. Sa.", disebut jantung hartawan. Orang yang melaksanakan keempat hal ini akan memiliki kehidupan berlimpah dengan harta kekayaan, pendapatan, ketenaran, pujian, dan sahabat di kehidupan ini juga.

Mittapaṭirūpaka 4

1. Pengganyang
2. Orang yang hanya manis di kata
3. Penjilat
4. Penyorong ke kemerosotan

Penjelasan:

Mittapaṭirūpaka berarti teman palsu, yaitu seteru yang bertopeng teman atau amitta. Dalam Siṅgālasutta, Sang Buddha menjelaskan teman palsu dan teman tulen kepada Pemuda Siṅgāla terdiri dari 4 jenis, yaitu:

1. Pengganyang bercirikan 4, yaitu:
    1. Hanya mau mendapat
    2. Dengan sedikit memberi, menginginkan mendapat banyak
    3. Ketika tertimpa musibah, bergegas membantu pekerjaan teman
    4. Berteman karena berharap manfaat pribadi

Penjelasan:

Pengganyang adalah orang yang hanya bertujuan megambil barang punyaan teman, bercirikan 4 macam, yaitu:

1. Hanya mau mendapat, yaitu orang yang datang dengan tangan kosong lalu membawa sesuatu barang pergi seorang, berperangai cenderung egois, sama sekali tidak memikirkan manfaat orang lain bahwa temannya akan menderita suatu kerugian dari tindakan yang ia lakukan.
2. Dengan sedikit memberi, menginginkan mendapat banyak, yaitu memberi sesuatu barang sedikit, namun berharap mendapat barang banyak darinya, menjadi orang yang mau mengakali, bergaul dengan siapa pun tidak sudi merugi.
3. Ketika tertimpa musibah, bergegas membantu pekerjaan teman, yaitu ketika tertimpa suatu musibah, ia berburu-buru mengerjakan tugas teman layaknya sebagai pembantunya. Orang demikian ini tidak melakukan hal pada waktu kapan pun. Pada waktu ada bencana saja dia melakukannya, tidak melakukan dengan kecintaan, tidak melakukan dengan sepenuh hati, melakukan hanya demi meloloskan diri dari kesalahan atau dari bencana.
4. Berteman karena berharap manfaat pribadi, yaitu berteman karena mengetahui bahwa dirinya akan mendapat 3 manfaat dari teman, yaitu: harta benda, tenaga, dan pemikiran.

2. Orang yang hanya manis di kata memiliki 4 ciri, yaitu:
    1. Mengungkit perihal yang telah lewat sebagai bahan pembicaraan
    2. Mengangkat perihal yang belum terjadi sebagai bahan pembicaraan
    3. Menyokong dengan sesuatu yang tidak memberi guna
    4. Tidak siap memberi pertolongan

Penjelasan:

Orang yang hanya manis di kata adalah orang yang bertindak hanya di kata-kata belaka, tidak sungguh-sungguh secara nyata dilakukan, berciri 4 macam, yaitu:

1. Mengungkit perihal yang telah lewat sebagai bahan pembicaraan dimaksudkan biasa membahas hal yang telah berlalu bahwa dirinya sebenarnya akan melakukan sesuatu tertentu untuk temannya tetapi tidak jadi, misalnya: Mengapa baru datang? Kemarin mengapa tidak datang? Aku telah menyiapkan barang ini untukmu dan menunggumu, tapi kamu tidak datang.
2. Mengangkat perihal yang belum terjadi sebagai bahan pembicaraan dimaksudkan berkata seolah akan menyokong teman dengan suatu barang tertentu yang belum ada, misalnya: Pada waktu mendatang jika usahaku berhasil, aku akan membantu kamu.

3. Menyokong dengan sesuatu yang tidak memberi guna dimaksudkan biasa berkata bahwa ia akan memberi sesuatu yang pantas kepada teman, memberi barang yang disukai teman, tetapi ketika memberi, yang diberikan bukan barang yang pernah dibicarakan atau memberi barang yang tidak memberi guna.
4. Tidak siap memberi pertolongan dimaksudkan ketika teman ada urusan dan meminta bantuan, ia menunjukkan ketidaksiapan dengan aneka macam alasan, misalnya: ketika teman berkata, "Aku ingin menggunakan mobil untuk urusan penting." Kalaupun mobilnya berkondisi baik, ia menimpali, "Sayang sekali mobilku rusak, sedang diperbaiki."

3. Penjilat memiliki 4 ciri, yaitu:
   1. Teman akan berbuat buruk pun, ia menurutinya
   2. Teman akan berbuat baik pun, ia menurutinya
   3. Di depan, memuji
   4. Di belakang, mencela

Penjelasan:

Penjilat adalah orang yang biasa menuruti teman yang bisa memberi manfaat kepadanya, bercirikan 4 jenis sebagaimana tercantum dengan ciri 2 butir pertama menunjukkan kepribadian orang yang tidak berpendirian, tidak bisa dijadikan pergantungan, menuruti apa pun yang teman perbuat, meskipun disuruh berbuat buruk pun akan menurutinya, kalaupun temannya berkata, "Kita akan bersama-sama mencuri barang," akan tidak menolak atau melarang, sebaliknya mendukung, dan dalam urusan berbuat baik pun akan menuruti, tidak menghalangi teman pada segala urusan.

Ciri pada 2 butir terakhir menunjukkan kepribadian orang yang plin plan, mirip dengan ungkapan, "Bisa dua kulit," atau "Mulut disuap pisang, buntut dikait onak." Ketika berada di depan teman, ia mengangkat hal yang baik, memuji, namun tidak berkesungguhan hati atas yang dikatakan. Akan tetapi, ketika berada di belakang, ia membuka hal yang tidak baik yang ada yang betul dan ada yang tidak sebagai bahan mencela.

4. Penyorong ke kemerosotan memiliki 4 ciri, yaitu:
   1. Mengajak minum minuman keras
   2. Mengajak melancong larut malam
   3. Mengajak bergumul dengan permainan
   4. Mengajak berjudi

Penjelasan:

Penyorong ke kemerosotan dimaksudkan orang yang menajak ke hal yang menyebabkan musnahnya harta kekayaan dan hancurnya kehidupan, terdapat 4 ciri, yaitu:

1. Mengajak minum minuman keras, yaitu mengajak minum arak, wine, minuman beralkohot, barang memabukkan penyebab lemahnya kesadaran dan timbulnya berbagai tindakan buruk yang mengikuti.
2. Mengajak melancong larut malam, yaitu mengajak pergi untuk bersenang-senang ke tempat hiburan pada waktu tengah malam yang merupakan waktu beristirahat bagi umumnya orang.
3. Mengajak bergumul dengan permainan, yaitu mengajak pergi melihat berbagai jenis pertunjukan secara berlebihan, misalnya hingga lewat malam sehingga tidak ada waktu beristirahat, yang bisa menimbulkan berbagai permasalahan pada tubuh dan kehidupan.

4. Mengajak berjudi, yaitu mengajak pergi ke tempat perjudian, kasino, untuk bermain berbagai jenis alat judi, misalnya kartu, dadu, balap kuda, lotere, taruhan sepak bola, dan lain-lain yang menyebabkan musnahnya harta kekayaan, rumah, dan aset-aset lain hingga tidak bersisa.

Mittapaṭirūpaka adalah teman palsu atau teman buruk, bukan teman tulen yang berciri sebagaimana dijabarkan, sebagai jenis orang yang tidak patut diajak bergaul. Ia yang mengajaknya bergaul akan mendapati kerugian dan kecemaran nama, bagaikan ikan busuk yang siapapun memegangnya, akan menjadi turut berbau busuk karena orang yang bergaul dengan teman palsu hanya akan mendapatkan kehancuran dan kegagalan dalam hidup. Orang yang menjadi teman palsu adalah bagaikan rumah yang terbakar, yaitu hanya mendatangkan musibah kepada orang yang menuruti, menimbulkan kerugian besar pada kehidupan, contohnya Raja Ajātasattu yang bergaul dengan Bhante Devadatta yang menjadi teman buruk. Beliau memercayai kata hasutan Bhante Devadatta sehingga melakukan pitughāta atau pembunuhan terhadap ayah yang merupakan tindakan anantariyakamma yang menjadi penyebab beliau terputus kecenderungan pencapaian sotāpattiphala yang semestinya beliau capai pada saat kehidupan itu. Oleh karena itu, orang yang berharap kemajuan dalam kehidupan tidak patut bergaul dengan orang buruk, teman palsu, sama sekali, patut menghindarinya jauh-jauh.

Teman Tulen 4

1. Teman pemberi guna
2. Teman setia dalam suka duka
3. Teman penunjuk manfaat
4. Teman penuh cinta kasih

Teman tulen adalah teman yang berhati baik, teman yang memiliki kesungguhan hati, keakraban, dan kepedulian, terhitung sebagai kalyāṇamitta, dan patut dijadikan sebagai teman bergaul dengan rincian penjelasan seperti di bawah ini.

1. Teman pemberi guna memiliki 4 ciri, yaitu:
   1. melindungi teman yang lengah
   2. melindungi harta benda teman yang lengah
   3. ketika terjadi musibah, dapat menjadi pergantungan
   4. ketika ada urusan, membantu dengan memberi harta melebihi yang diminta

Penjelasan:

Teman pemberi guna adalah teman yang senantiasa membantu menyokong pada berbagai situasi, bercirikan 4 jenis, yaitu:

1. melindungi teman yang lengah, yaitu teman pemberi guna, ketika meliha teman berada dalam keadaan lengah, lalai sati, yang dapat menemui salah satu musibah, misalnya ketika melihat teman minum minuman keras dan menjadi mabuk, ia berpikir bahwa sewaktu teman berkondisi demikian, siapa pun bisa membuat bahaya atau mengambil barang punyaannya, lalu mengurusnya, dan setelah siuman ia menasihatinya, dan sebagainya.
2. melindungi harta benda teman yang lengah, yaitu menjaga harta kekayaan teman yang alpa, misalnya ketika teman pergi keluar dan tidak ada orang yang menjaga rumah, kemungkinan ada pencuri masuk, ia membantu melihat-lihat, menjaga harta kekayaan teman dari berbagai macam musibah yang disebabkan ketakterjangkauan berpikir teman, dan sebagainya.

3. ketika terjadi musibah, dapat menjadi pergantungan, yaitu ketika ada suatu musibah, teman pemberi guna berkata, "Jangan takut! Ketika teman seperti aku masu ada, Anda perlu takut apa," lalu menyingkirkan musibah itu, sebagai orang yang bisa dijadikan pernaungan, atau bisa memantu meredakan musibah yang timbul.
4. ketika ada urusan, membantu dengan memberi harta melebihi yang diminta, yaitu memberikan harta benda melebihi yang teman buka mulut minta. Ketika ada urusan yang harus diselesaikan, teman pemberi guna melihat temannya yang datang menemui untuk meminta bantuan harta benda guna mengatasi derita yang muncul, dengan senang hati mengeluarkan harta membantunya dengan kesungguhan hati.

2. Teman setia dalam suka duka memiliki 4 ciri, yaitu:
    1. Membeberkan rahasia diri kepada teman
    2. Menutup rahasia teman agar tidak tersebar
    3. Tidak meninggalkan teman ketika dalam keadaan terpuruk
    4. Bersedia meskipun harus mengorbankan hidup

Penjelasan:

Teman setia dalam suka dan duka adalah teman yang mendampingi, tidak meninggalkan. Ketika teman berbahagia, ia berbahagia juga, turut bersenang. Ketika teman menemui penderitaan, ia turut bersedih, bak derita teman adalah derita dirinya. Teman setia dalam suka dan duka memiliki 4 ciri, yaitu:

1. Membeberkan rahasia diri kepada teman, yaitu tidak memberitahukan perihal yang patut disimpan, rahasia diri, kepada orang lain, memberitahukannya kepada teman seorang saja.
2. Menutup rahasia teman agar tidak tersebar, yaitu menjaga rahasia yang diberitahukan teman kepadanya tanpa memberitahukan ke orang lain.
3. Tidak meninggalkan teman ketika dalam keadaan terpuruk, yaitu ketika terjadi bencana atau musibah pada teman, ia tidak menyingkir pergi, tetap bersamanya mendampingi.
4. Bersedia meskipun harus mengorbankan hidup, yaitu bilamana memandang bahwa kehidupan teman lebih bermanfaat kepada masyarakat umum, ia dapat mengorbankan kehidupannya demi teman. Ketika ada bahaya muncul, ia tidak memerhitungkan kehidupan diri, mementingkan keselamatan teman.

3. Teman penunjuk manfaat memiliki 4 ciri, yaitu:
    1. Melarangnya berbuat buruk
    2. Menganjurkan berada dalam nilai-nilai bajik
    3. Memberitahu hal yang belum diketahui
    4. Memberitahu jalan ke surga

Penjelasan:

Teman penunjuk manfaat adalah teman yang senantiasa mengarahkan ke hal yang berguna, yang mengarah ke kemajuan dalam menjalankan kehidupan, terdiri dari 4 ciri, yaitu:

1. Melarangnya berbuat buruk, yaitu mencegah teman dari perbuatan buruk, misalnya mencegahnya berbuat curang, tidak sesuai dengan tata susila, dan sebagainya.
2. Menganjurkan berada dalam nilai-nilai bajik, yaitu mengarahkannya untuk melakukan kebaikan, misalnya berdana, merawat sīla, mengembangkan batin, dan sebagainya.
3. Memberitahu hal yang belum diketahui, yaitu memerdengarkan perihal baik, bermanfaat, lembut, inspiratif yang belum ia ketahui.

4. Memberitahu jalan ke surga, yaitu memberitahu cara berpraktik yang merupakan jalan menuju ke alam bahagia, surga, misalnya orang yang senantiasa berdana dan merawat sīla terlahir di surga, dan sebagainya.

4. Teman penuh cinta kasih memiliki 4 ciri, yaitu:
    1. Ketika teman duka, turut berduka
    2. Ketika teman suka, turut bersuka
    3. Menangkis orang yang mencela teman
    4. Menegaskan pernyataan orang yang memuji teman

Penjelasan:

Teman penuh cinta kasih adalah teman yang memiliki pengharapan baik, memiliki rasa sayang dan kepedulian, bercirikan 4 jenis, yaitu:

1. Ketika teman duka, turut berduka, yaitu ketika melihat atau mendengar musibah terjadi pada putra, putri, suami, istri, atau pengikut teman, turut bersedih dengan menganggap bahwa penderitaan teman adalah tak ubahnya dengan penderitaan diri.
2. Ketika teman suka, turut bersuka, yaitu bilamana melihat atau mendengar teman mendapatkan kebahagiaan, mendapat perolehan besar, atau mendapat kenaikan kedudukan, turut bersuka-cita, laksana kebahagiaan diri sendiri.
3. Menangkis orang yang mencela teman, yaitu ketika ada orang mencela teman bahwa teman berparas buruk, berperawakan jelek, bertrah keturunan rendah, atau sebagai orang dursila, mencegah orang yang berkata mencela teman itu.
4. Menegaskan pernyataan orang yang memuji teman, yaitu bilamana ada orang yang memuji teman bahwa teman berparas elok, berperawakan menawan, bertrah keturunan tinggi, dan bertata-krama sopan, mendukung orang yang berkata memuji teman itu.

Teman tulen memiliki 4 ciri sebagaimana dijabarkan, digolongkan sebagai kalyāṇamitta, yaitu teman baik, patut diajak bergaul karena menjadi penyebab kemajuan bagi kehidupan. Orang secara umum, kalaupun memikiki teman seorang, namun adalah orang baik, adalah lebih baik daripada memiliki seratus orang teman, namun adalah teman jahat. Seperti halnya garam bermanfaat karena asinnya, teman bermanfaat karena nilai bajiknya. Air asin, sebelum menjadi garam, harus melewati proses; untuk mendapat teman baik, orang harus memilih bergaul. Teman baik bisa berbagi dan saling bantu, dapat diajak berembuk, dapat memberikan pandangan, mau berkunjung tengok saat temannya sakit, sesekali menanyakan keberadaan temannya.

Saṅgahavatthu 4

1. Dāna: memberi barang kepada orang lain yang patut diberi
2. Piyavācā: bertutur kata manis
3. Atthacariya: melakukan hal bermanfaat bagi orang lain
4. Samānattatā: menjadi orang bersahaja

Penjelasan:

Saṅgahavatthu berarti alat pengait, dimaksudkan pokok Dhamma untuk bisa saling mendukung, sebagai pengait hati orang, dan penyambung kerukunan sekelompok orang, terdapat 4 jenis, yaitu:

1. Dāna: pemberian, tindak berbagi barang kepada orang lain, kelapangan dada, pengorbanan, penyokongan dengan harta benda kepada orang yang patut diberi, misalnya orang dewasa, yaitu orang tua berkehendak menyokong putra-putrinya. Putra-putrinya itu disebut orang yang patut diberi, termasuk memberi pendidikan, nasihat, arahan, dan peringatan. Pemberian maaf termasuk dalam cakupan ini.
2. Piyavācā atau peyyavajja: bertutur kata manis, memikat, atau menyentuh hati, yaitu berbicara sopan, lembut, penuh keakraban dan persahabatan, termasuk di dalamnya kata-kata yang bermanfaat dan disertai landasan logika, dapat menumbuhkan semangat untuk mengikuti.
3. Atthacariya: melakukan hal bermanfaat bagi orang lain, berarti mengarahkan diri pada tindak yang berguna bagi orang lain, mencari cara membantu urusan orang lain, tidak masa bodoh, berperan dalam membantu kepentingan masyarakat umum, termasuk membantu membenahi dan mendukung orang lain dalam tata krama agar bertindak-tanduk sopan dan bersahabat.
4. Samānattatā: adalah tindak menempatkan diri secara pantas, menjadi orang selaras, bersahaja, tanpa keangkuhan, yaitu sikap tidak menjadi sombong dan congkak ketika mendapat kenaikan kedudukan, sebaliknya tidak berendah diri secara berlebihan, seia sekata dalam suka dan duka, menempatkan diri secara pantas sesuai posisi, kedudukan, tingkatan, situasi, dan kondisi; dan secara benar menurut Dhamma dalam setiap situasinya.

Keempat butir saṅgahavatthu ini terhitung sebagai Dhamma pengait hati dalam kehidupan di dunia, bagaikan gandar pengait pedati yang sedang melaju. Jika Dhamma pengait hati ini tidak ada, ibu dan ayah pun akan tidak dihargai oleh putra-putrinya. Orang yang menjalankan saṅgahavatthu juga akan mendapatkan banyak teman dan pengikut.

Dhamma Perumahtangga 4

1. Sacca: kesetiaan
2. Dama: penggeladian
3. Khanti: ketahanan
4. Cāga: berbagi harta benda kepada orang yang patut diberi

Penjelasan:

Gharāvāsadhamma berarti Dhamma perumahtangga, dimaksudkan hal-hal untuk menjalankan kehidupan berumahtangga atau dasar-dasar hidup berumahtangga yang membawa pada kebahagiaan, kemajuan. Gharāvāsadhamma ada 4 hal, yaitu:

1. Sacca: kesetiaan, berarti kesungguhan dan kejujuran, tidak mengelabuhi, tidak menipu, dimaksudkan kesetiaan di antara orang yang berhubungan, misalnya suami dengan istri, orangtua dengan putra-putri, orang-orang sebatih, orang-orang setetangga, dan sebagainya.
2. Dama: penggeladian, berarti pelatihan diri, pembenahan perangai, pengendalian batin agar mendapatkan kemajuan dengan menggunakan sati dan paññā, dimaksudkan pengendalian diri agar tidak berambisi hingga terlewat batas, tidak mengumbar angkara murka, tidak termabuk kepayang terhadap bentuk, suara, bau, rasa, rabaan yang memikat hati, dan sebagainya; sebaliknya sudi menerima cara pandang orang lain, misalnya antara suami dengan istri saling bisa mendengar dan lalu membenahi diri, bisa saling menyesuaikan perangai antara satu dengan yang lain, dan sebagainya.
3. Khanti: ketahanan, berarti memiliki ketahanan dalam melaksanakan tugas kewajiban, mengerjakan kewajiban dengan rajin dan tegar, teguh dalam tujuan, tidak mudah terbakar emosi;

bila menemui masalah tidak mudah patah semangat, bersabar terhadap kesulitan dalam bekerja, terhadap perasaan tidak menyenangkan, dan terhadap tutur kata menyakitkan telinga; termasuk berhati teguh dalam melepaskan diri dari hal buruk dan berdaya upaya dalam melakukan kebaikan.

4. Cāga: berbagi harta benda kepada orang yang patut diberi, berarti bekorban, yaitu memberikan barang punyaan sendiri kepada orang yang patut diberi; berhati lapang dengan mau mengorbankan kebahagiaan pribadi demi manfaat orang lain, termasuk mau memahami penderitaan dan keinginan orang lain kemudian mencarikan jalan untuk membantunya; memiliki kepedulian sepantasnya, tidak berhati sempit hanya ingin untung sendiri, termasuk bisa melepas kilesa untuk memaafkan orang lain.

Keempat gharāvāsadhamma ini adalah Dhamma yang membantu orang mengendalikan diri dalam lingkup keluarga atau dalam berumahtangga agar dapat menjaga kebersamaan dan kerukunan, saling ada pengertian, membuat kehidupan berkeluarga berbahagia, sejahtera, dan kokoh menurut umumnya kehidupan berumahtangga karena sesungguhnya hal yang para perumahtangga paling inginkan adalah keluarga bahagia – memiliki rumah, memiliki pasangan cocok, ada makanan yang dimakan, ada harta yang digunakan, dan perlunya memiliki nilai-nilai bajik pula. Gharāvāsadhamma ini bagaikan obat mujarab yang membuat cinta orang yang memiliki pasangan dapat kukuh teguh.

Micchāvaṇijjā 5

1. Berdagang senjata
2. Berdagang manusia
3. Berdagang binatang untuk dibunuh dan diambil dagingnya
4. Berdagang minuman keras
5. Berdagang racun

Penjelasan:

Micchāvaṇijjā berarti perdagangan yang tidak sesuai Dhamma, dimaksudkan perdagangan yang tidak benar, mendatangkan penderitaan kepada manusia dan makhluk lain, yang seorang upāsaka atau upāsikā tidak patut lakukan. Micchāvaṇijjā terdapat lima jenis, yaitu:

1. Berdagang senjata, yaitu berdagang gaman untuk membunuh manusia atau binatang, misalnya: tombak, pedang, parang, pistol, bom, perangkap binatang, dan sebagainya.
2. Berdagang manusia, yaitu berdagang manusia untuk dipekerjakan di tempat usaha dengan cara tidak benar, misalnya berdagang manusia untuk dijadikan budak, memerdagangkan tenaga orang secara paksa dan menyengsarakan.
3. Berdagang binatang untuk dibunuh dan diambil dagingnya, yaitu berdagang binatang untuk dibunuh sebagai makanan. Berdagang binatang yang memberikan banyak guna, seperti lembu, kerbau, dan lain-lain untuk tujuan di atas berdosa lebih besar.
4. Berdagang minuman keras, yaitu berdagang segala jenis minuman atau barang yang memabukkan, misalnya arak, wine, bir, dan sebagainya, termasuk heroin, morfin, extasi, ganja, dan barang-barang yang memabukkan lainnya.
5. Berdagang racun, yaitu berdagang zat beracun untuk digunakan membunuh manusia ataupun binatang, misalnya racun pembasmi binatang, dan sebagainya.

Kelima jenis perdagangan ini merupakan larangan bagi upāsaka dan upāsikā karena menimbulkan penyakitan dan penderaan terhadap kehidupan dan kebahagiaan pihak lain, mengarah ke tindak kejam dan tidak beradab. Orang secara umum mungkin bisa berdagang hal-hal di atas tanpa menyalahi hukum perundangundangan karena telah mendapatkan izin usaha, misalnya usaha hiburan, usaha dagang senjata, usaha perjagalan, dan lain-lain. Semua itu dianggap biasa oleh orang jaman sekarang. Akan tetapi, Agama Buddha berprinsip bahwa itu adalah pekerjaan yang menimbulkan tindak kekerasan atau penyakitan terhadap pihak lain. Upāsaka dan upāsikā yang berkeyakinan ketat kepada Tiratana tidak sepatutnya melakukannya.

Nilai-nilai upāsaka 5

1. Berkeyakinan
2. Bersīla
3. Tidak memercayai berkah sensasional, yaitu memercayai karma, bukan berkah anugerah
4. Tidak pergi mencari ladang kebajikan di luar Agama Buddha
5. Melakukan kebajikan hanya dalam Agama Buddha

Penjelasan:

Nilai-nilai upāsaka atau upāsakadhamma dimaksudkan kualitas pribadi upāsaka upāsikā atau orang yang menyatakan diri berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha secara sesungguhnya. Upāsakadhamma terdapat 5 jenis, yaitu:

1. Berkeyakinan, dimaksudkan upāsaka upāsikā semestinya memiliki saddhā, keyakinan, dengan alasan mendasar atau dengan paññā, yaitu tidak berkeyakinan secara membabi buta atau takhayul – sesuai dengan dasar keyakinan dalam Agama Buddha 4 jenis, yaitu: 1. Kammasaddhā: yakin tentang perbuatan; 2. Vipākasaddhā: yakin tentang akibat perbuatan, bahwa perbuatan betul-betul memberikan akibat: berbuat baik mendapat baik, berbuat buruk mendapat buruk; 3. Kammassakatāsaddhā: yakin bahwa tiap orang memiliki perbuatan masing-masing, tidak ada sosok apapun menentukan manusia untuk menjadi bagaimana; 4. Tathāgatabodhisaddhā: yakin pada pencapaian penerangan sempurna Sang Buddha sebagai sabbaññū, yaitu Sang Pengetahu Segala. Keempat jenis keyakinan ini dapat dibuktikan dengan dasar-dasar kebijaksanaan, beralasan mendasar, dan dapat dibuktikan sepanjang waktu.
2. Bersīla, dimaksudkan upāsaka upāsikā semestinya berada teguh dalam 5 siīla, 8 sīla, sebagai pelatihan secara jasmaniah dan ucapan agar menjadi tenang dan rapi dan dapat disebut sebagai orang baik bertata susila. Hal demikian dikarenakan sīla merupakan dasar, akar, segala bentuk kebaikan, sebagaimana tercantum dalam Pustaka Khuddakanikāya, Theragāthā, “Sīla adalah pelindung pertama manusia, sebagai induk kebaikan, dan sebagai kepala segala kebaikan.”
3. Tidak memercayai berkah sensasional, yaitu memercayai karma, bukan berkah anugerah, dimaksudkan bahwa upāsaka upāsikā semestinya memercayai kamma, mengarahkan diri seutuhnya pada akibat perbuatan dan pekerjaan, bukan berharap anugerah dari benda keramat, dari gunung, dari langit, ataupun dari dewa. Kepercayaan terhadap berkah sensasional ini adalah kepercayaan atas pemberitaan yang tanpa didasari oleh pertimbangan secara bijak, misalnya dikabarkan ada telaga bertuah, barang siapa meminum airnya akan sembuh dari penyakit; atau dikabarkan bahwa seseorang melalui bisikan dewa bisa memberitahu nomor undian lotere, dan sebagainya. Upāsaka upāsikā tidak sepatutnya menjadi tersentak beranjak terhadap hal-hal tersebut.

4. Tidak pergi mencari ladang kebajikan di luar Agama Buddha, dimaksudkan upāsaka upāsikā semestinya yakin bahwa dalam Agama Buddha terdapat ladang kebajikan yang subur tiada tara di dunia, perbuatan bajik sungguh-sungghu memberikan pahala, yaitu perbuatan bajik kepada para bhikkhu yang sebagai ariyasaṅgha dan sammatisaṅgha yang bertindak baik dan benar, yang memelajari dan melaksanakan Dhammavinaya Sang Buddha lalu menyampaikannya kepada orang-orang untuk diikuti.
5. Melakukan kebajikan hanya dalam Agama Buddha, dimaksudkan upāsaka upāsikā semestinya menyokong dan mendukung kegiatan kebajikan dan mencarikan cara dalam menopang Agama Buddha karena terdapat banyak kegiatan kebajikan dalam Agama Buddha yang buddhasāsanika (yaitu umat Buddha) belum turut berperan menyokong dan mendukung; semestinya berperan serta dalam kebajikan yang merupakan berkah dalam hidup. Untuk itu, buddhasāsanika semestinya melakukan kegiatan kebajikan dalam Agama Buddha dahulu, baru lalu melakukannya di sistem kepercayaan lainnya atau adat kebiasaan lain tanpa menyalahi tata susila. Hal demikian ini tidak dilarang.

Upāsaka upāsikā yang disertai dengan kelima nilai-nilai upāsaka ini disebut memiliki hati nurani sebagai umat Buddha (buddhasāsanika), memegang kokoh perlindungan, memiliki pendirian teguh, tidak tergoyah oleh berkah sensasional. Dan, upāsaka upāsikā yang telah memegang Tiratana dengan sungguh-sungguh mendapat sanjungan sebagai upāsaka upāsikā permata. Sebaliknya, upāsaka upāsikā yang tidak disertai dengan kelima nilai di atas dicela sebagai upāsaka upāsikā rendahan, keruh, tercela.

Arah 6

1. Puratthimadisa: arah depan, ibu dan ayah
2. Dakkhiṇadisa: arah kanan, guru
3. Pacchimadisa: arah belakang, istri
4. Uttaradisa: arah kiri, teman
5. Heṭṭhimadisa: arah bawah, pekerja
6. Uparimadisa: arah atas, samaṇa-brāhmaṇa

Penjelasan:

Disa atau arah di sini dimaksudkan berbagai jenis orang yang terkait dalam lingkup kehidupan, laksana arah yang ada di sekitar diri, terdapat 6 jenis, yaitu:

1. Puratthimadisa yaitu arah depan adalah ibu dan ayah karena beliau berdua berjasa kepada putra-putrinya sebelum orang lain. Oleh karena itu, putra-putri patut mendukung ibu ayah dengan 5 jenis hal ini, yaitu:
   1. Setelah diasuh oleh beliau, putra-putri balik mengasuh orangtua, yaitu bahwa orangtua mengasuh kita dengan berbagai upaya, menyusui, merawat, mendidik, membesarkan dengan penuh perhatian dan kepedulian. Oleh karena itu, putra-putri sehingga harus merawat beliau berdua agar dapat hidup tenteram dan bahagia, sebagaimana yang telah beliau lakukan kepada kita.
   2. membantu mengerjakan pekerjaan beliau, yaitu ketika ada suatu pekerjaan yang diminta oleh orangtua untuk kita kerjakan, kita patut dengan senang hati mengerjakannya, menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan rapi. Pekerjaan apapun yang patut dikerjakan yang kalaupun beliau tidak melontarkan kata meminta mengerjakannya, putra-putri yang baik patut mengerjakannya.

3. Menjalankan trah keluarga, yaitu putra-putri yang baik patut menjaga harkat, martabat, tata istiadat keluarga; tidak memakai harta kekayaan orangtua tanpa perlu, dan tidak menghentikan kegiatan kebajikan yang orangtua atau leluhur telah lakukan.
4. perperilaku sebagai orang yang patut menerima harta warisan, yaitu bertindak-tanduk baik dan berguna, yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kemajuan bagi diri sendiri dan keluarga, mengindari hal-hal buruk, tidak bersikap sebagai berandal, tidak meresahkan orangtua, sebaliknya berperilaku sesuai nasihat dan petuah orangtua.
5. Setelah orangtua meninggal dunia, berbuat kebajikan untuk pelimpahan jasa bagi beliau, yaitu melakukan berbagai jenis kebaikan dan lalu mengarahkan bagian buah kebaikan itu kepada orangtua yang telah meninggal dunia. Ini merupakan bagian bentuk rasa terimakasih. Putra-putri yang baik patut melakukan pelimpahan jasa ini menurut waktu dan kesempatan sepantasnya.

Orangtua yang telah mendapatkan perawatan sedemikian rupa, mendukung putra-putri dengan 5 hal di bawah ini:

1. melarang putra-putri agar tidak berbuat buruk, yaitu melarang anak-anaknya melakukan keburukan, baik pada saat sekarang maupun pada saat mendatang, mencela anak putra-putri yang bertindak buruk. Orangtua yang baik patut memberitahu sisi cela tindakan buruk, yaitu membunuh, mencuri, dan sebagainya, bahwa perbuatan buruk semacam itu mendatangkan dosa besar, baik di dunia ini maupun di dunia lain; lalu melarangnya melakukan keburukan.
2. mengarahkan ke kebaikan, yaitu mendukung putra-putri berada di nilai-nilai kebajikan, seperti berdana, merawat sīla, mendengarkan Dhamma, dan sebagainya, tercakup segala jenis kebaikan yang disanjung oleh para bijaksanawan. Orangtua yang baik patut memberitahu pahala perbuatan baik, bahwasanya perbuatan baik memberikan buah melimpah, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan lain; lalu mengajurkan putra-putrinya berbuat baik, seperti Hartawan Anāthapiṇḍika yang mengupah putranya untuk mendengarkan Dhamma dan menjalankan sīla.
3. memberi pendidikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, yaitu orangtua yang baik patut mendukung putra-putrinya dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan jenjang usianya agar berpengetahuan dan terampil dalam berbagai bidang demi penghidupannya pada masa mendatang.
4. mencarikan jodoh yang sesuai, yaitu ketika putra-putrinya menginjak waktu pantas mendapat teman hidup, menikah, dan membentuk keluarga baru, orangtua patut mencarikan pasangan yang baik dan sesuai, misalnya: memiliki paras, keluarga, tata susila, wawasan, dan sebagainya yang serasi.
5. memberi harta pada waktunya, yaitu orangtua yang baik patut memberi harta kekayaan kepada putra-putri pada kesempatan yang pas untuk biaya pengeluaran sehari-hari, biaya pendidikan, berbuat bajik, atau pada kesempatan khusus tertentu, misalnya pada hari ulang tahun, pada hari pernikahan, dan sebagainya.

2. Dakkhiṇadisa, yaitu arah kanan adalah guru karena beliau mendidik, mengajar, dan mengarahkan siswa, bagaikan tangan kanan yang harus biasa mengerjakan pekerjaan penting bagi kita. Oleh karena itu siswa patut mendukung guru dengan 5 jenis hal, yaitu:
    1. Berdiri menyambut, yaitu ketika melihat guru datang dari kejauhan, siswa patut bangkit dari tempat duduknya untuk menyambut, menerima barang dari tangannya untuk membantu membawakan, menyiapkan tempat duduk yang sesuai, dan melakukan hal-hal lain sepantasnya.
    2. Berdiri bersiaga membantu, yaitu memerhatikan hal-hal yang perlu dibantu kerjakan, baik diminta membantu ataupun tidak, sejauh sebagai hal pantas, patut melakukannya.
    3. Patuh, yaitu menaruh kepedulian pada pelajaran, berada dalam arahan guru, dan mudah dinasihati.

4. Melayani, yaitu membantu beliau. Ketika beliau jatuh sakit, siswa membantu merawat.
5. Belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan hormat, yaitu ketika beliau mengajar, siswa bersungguh-sungguh mengikuti jalannya pengajaran dengan hormat, tidak membadung, menghargai guru.

Guru yang telah mendapatkan perawatan sedemikian rupa, mendukung siswa dengan 5 hal di bawah ini:

1. Mengarahkan dengan baik, yaitu mendidik tata bersikap yang baik di masyarakat, mengajar agar siswa bertindak-tanduk baik, melarang siswa bergaul dengan orang buruk, sebaliknya menganjurkannya bergaul dengan orang baik, bertata susila.
2. Mengajari dengan baik, yaitu mengajar ilmu pengetahuan yang berguna, baik bidang lahiriah maupun bidang Dhamma, mengajar hingga siswa dapat memahami pelajaran dengan jelas, menjabarkan topik pelajaran secara rinci dan lengkap, mencari cara mengajar yang memudahkan siswa mengerti.
3. Mengajari secara keseluruhan, tidak menyembunyikan pengetahuan, yaitu mengajar semua pengetahuan yang diketahui, yang berguna bagi siswa tanpa menutupinya, tidak berhati sempit, iri hati, kikir pengetahuan dengan khawatir siswa akan lebih pandai daripada dirinya.
4. Memuji di depan teman-temannya, yaitu memberi hadiah atau mengumandangkan nama harum, menyanjung hal-hal baik dan prestasi siswa untuk diketahui oleh teman-temannya dan masyarakat umum.
5. Melindunginya di segala penjuru (yaitu siswa pergi ke mana pun, tidak menjadi sengsara), yaitu menitipkan ke teman atau seseorang untuk memberikan kelancaran dan keamanan bagi siswa agar siswa tidak menemui kesukaran.

3. Pacchimadisa, yaitu arah belakang adalah istri karena sebagai orang yang senantiasa mendukung dari belakang. Suami patut mendukungnya dengan 5 jenis hal, yaitu:
   1. Menyanjung dan menghargainya sebagai istri, yaitu menyejahterakan hidupnya, senantiasa menyanjung dan menghargai, baik di dalam maupun di luar rumah.
   2. Tidak merendahkan, yaitu tidak melontarkan kata-kata hinaan, cercaan, yang membuat istri kecewa dan pilu hati.
   3. Tidak berselingkuh, yaitu memiliki kesetiaan, tidak bergaul dengan wanita lain dalam konteks perlampiasan nafsu berahi.
   4. Memberi kekuasaan, yaitu menyerahkan segala urusan di rumah kepada istri untuk mengelolanya.
   5. Memberi perhiasan, yaitu memberi barang perhiasan beharga sebagai hadiah pada waktu yang sesuai, misalnya pada hari ulang tahun kelahiran, hari ulang tahun pernikahan, dan lain-lain.

   Istri yang telah mendapatkan dukungan sedemikian rupa, mendukung suami dengan 5 hal di bawah ini:

   1. Mengerjakan pekerjaan dengan baik, yaitu mengurus pekerjaan dalam rumah secara rapi, tidak membengkalaikan; menata, membenahi, dan membersihkan rumah, dan sebagainya.
   2. Menyokong orang-orang di sisi suami dengan baik, yaitu memberikan bantuan kepada batih suami dengan sepenuh hati, tidak menunjukkan sikap risih.
   3. Tidak berselingkuh, yaitu bersikap setia terjhadap suami, tidak bergaul dengan lelaki lain dalam konteks perlampiasan nafsu berahi.
   4. Merawat harta yang diperoleh suami, yaitu menjaga harta kekayaan, mampu mengelola pendapatan sesuai kodisi keuangan keluarga, mengetahui dalam hal apa harta perlu digunakan dan dalam hal apa semestinya tidak.

5. Rajin dalam mengerjakan segala tugas dan kewajiban, yaitu menaruh perhatian terhadap pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah.

4. Uttaradisa, yaitu arah kiri adalah teman karena adalah orang yang menolong kita ketika diperlukan, seperti halnya tangan kiri. Oleh karena itu orang patut mendukung teman dengan 5 jenis hal, yaitu:
    1. Berbagi, yaitu berhati lapang, tidak kikir, memberi barang kepada teman sepantasnya.
    2. Berbicara dengan tutur kata manis, yaitu menuturkan kata yang mengenangkan hati, lembut, tulus, bermanfaat, dan sesuai dengan situasi dan kondisi.
    3. Memberi guna, yaitu membantu menyokong teman dengan tenaga, harta, dan pemikiran sesuai dengan kemampuan.
    4. Bersahaja, yaitu ketika mendapatkan kedudukan atau keberuntungan, tidak menjadi congkak; ketika teman sedang dalam posisi terpuruk, tidak menimpanya; bersahaja, setia dalam situasi suka maupun duka.
    5. Tidak dengan sengaja berkata bohong, yaitu memiliki kejujuran dan ketulusan terhadap teman, tidak mengelabuhi teman hingga berpengertian keliru yang menyebabkan kerugian baginya.

    Teman yang telah mendapatkan dukungan sedemikian rupa, mendukung temannya dengan 5 hal di bawah ini:
    1. Menjaga teman yang sedang lengah, yaitu ketika teman lalai, terjerumus ke jalan yang keliru, ia berupaya mencari cara agar temannya kembali ke jalan yang benar, misalnya mengupayakannya berhenti dari kegemaran bermain judi, dan sebagainya.
    2. Menjaga harta benda teman yang sedang lengah, yaitu melindungi harta kekayaan teman yang sedang lalai, misalnya ketika teman terjerumus ke perjudian hingga harus menjual hartanya, ia membantu membelinya dulu baru kemudian menjual kepadanya lagi dengan tidak mengambil untung, dan sebagainya.
    3. Ketika terjadi musibah, bisa menjadi penopang, yaitu bilamana terjadi salah satu bencana, teman dengan senang hati menolong sehingga temannya bisa bertenang hati di situasi terpuruk.
    4. Tidak meninggalkan sewaktu terpuruk, yaitu tidak bermasa bodoh pada saat temannya dirundung derita, mendapat kesukaran, sebaliknya patut menyingkirkannya dari penderitaan.
    5. Menghargai teman, termasuk keluarganya, yaitu menaruh rasa segan dan hormat; tidak merendahkan teman, termasuk segenap anggota keluarganya, laksana anggota keluarganya sendiri.

5. Heṭṭhimadisa, yaitu arah bawah adalah pekerja (karyawan, pelayan, pembantu) karena adalah orang yang membantu berbagai jenis pekerjaan, sebagai sumber daya tenaga. Majikan patut mendukung pekerja dengan 5 jenis hal, yaitu:
    1. Mengatur pekerjaan sesuai dengan tenaga, yaitu menyerahi tugas yang cocok dengan pengetahuan, kemampuan, dan waktu.
    2. Memberi makan dan hadiah, yaitu memberi gaji sesuai dengan pekerjaan, dan bisa melangsungkan hidup dengan sejahtera, serta memberi hadiah pada waktu yang sesuai.
    3. Merawat bilamana jatuh sakit, yaitu memberi santunan kesejahteraan. Ketika karyawan atau pembantu jatuh sakit, majikan turut membantu merawatnya.
    4. Memberi makanan istimewa, yaitu memberi makanan atau kue berasa enak kepada karyawan atau pembantu pada sekali waktu.
    5. Membebaskannya pada waktu yang sesuai, yaitu mengizinkan karyawan atau pembantu berlibur untuk beristirahat pada waktu yang sesuai, misalnya pada tahun baru, hari raya, dan sebagainya.

Pekerja yang telah mendapatkan dukungan sedemikian rupa, mendukung majikannya dengan 5 hal di bawah ini:

1. Bangun pagi bergegas bekerja sebelum majikannya, yaitu rajin bekerja dengan bangun pagi dini hari sebelum majikannya atau sebelum waktu yang ditentukan.
2. Berhenti bekerja setelah majikannya, yaitu bekerja sepenuh waktu, tidak berhenti sebelum majikannya atau sebelum waktu yang ditentukan.
3. Mengambil barang yang diberikan oleh majikannya, yaitu tidak mengambil barang yang tidak diberikan oleh majikannya, hanya mengambil yang diberikan.
4. Bekerja kian terampil, yaitu mencintai pekerjaan, membenahi dan mengembangkan kemampuan diri agar berkualitas lebih baik dalam bekerja.
5. Mengangkat nama baik majikan di tempat tertentu, yaitu pergi ke mana pun, menuturkan nilai sisi baik majikan, menyanjungnya di tempat umum.

6. Uparimadisa, yaitu arah atas adalah samaṇa-brāhmaṇa atau bhikkhusaṅgha karena sebagai pihak yang tertinggi menurut jenis orang dan nilai-nilai luhurnya. Putra kulawarga patut mendukung dengan 5 jenis hal, yaitu:
   1. Perbuatan jasmaniah, yaitu bertindak dengan disertai cinta kasih, dimaksudkan memiliki pengharapan baik, membantu menyokong dengan tenaga yang dimiliki, misalnya membantu mengerjakan beberapa tugas tertentu beliau, dan sebagainya.
   2. Perkataan, yaitu bertutur kata dengan disertai cinta kasih, dimaksudkan bercengkerama dengan beliau dengan bahasa yang sopan dan rapi, dengan penghormatan, tidak kurang ajar, senantiasa menyertakan pengharapan baik.
   3. Pemikiran, yaitu berpikir dengan disertai cinta kasih, dimaksudkan memiliki berpikir dengan pengharapan baik kepada beliau agar hidup dengan baik, berbahagia jasmaniah dan bainiah, terlepas dari penyakit.
   4. Tidak menutup pintu, yaitu tidak melarang masuk rumah, dimaksudkan menyambut dengan senang hati bilamana bhikkhusaṅgha yang bertata susila baik datang berkunjung, melayani dengan hormat.
   5. Memberi barang keperluan, yaitu menyokong dan mendukung beliau dengan empat kebutuhan pokok, yaitu: pakaian, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan yang pantas bagi samaṇa untuk mendukung pelaksanaan Dhamma beliau.

   Samaṇa-brāhmaṇa atau bhikkhusaṅgha yang telah mendapatkan dukungan sedemikian rupa, mendukung putra kulawarga dengan 6 hal di bawah ini:
   1. Melarangnya melakukan keburukan, yaitu mengajar agar mengerti keburukan, dosa keburukan, lalu melarang melakukan keburukan, melarang berbuat buruk lewat jasmani, ucapan, maupun batiniah.
   2. Mengarahkan ke kebaikan, yaitu mengajar agar mengerti kebaikan, pahala kebaikan, lalu menganjurkan untuk melakukan kebaikan, menganjurkan berbuat baik lewat jasmani, ucapan, maupun batiniah.
   3. Mendukung dengan kepedulian yang menyenangkan, yaitu memiliki pikiran cinta kasih, keinginan baik, pengharapan kebahagiaan dan kemajuan bagi putra kulawarga, mendidik dan mengajar agar berada dalam nilai-nilai kebaikan.
   4. Memberitahu hal yang belum pernah diketahui, yaitu membabarkan pokok Dhamma ajaran Sang Buddha atau hal-hal yang bermanfaat yang belum diketahui oleh putra kulawarga agar bisa dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan.
   5. Memertegas hal-hal yang pernah diberitahukan, yaitu menjelaskan perihal yang telah diketahui oleh putra kulawarga, namun belum terpahami dengan baik, agar bisa mengerti dengan terang dan tidak ada keraguan.

6. Menunjukkan jalan ke surga, yaitu mengarahkan putra kulawarga menjalankan kehidupan dengan keyakinan, tata susila, kedermawaan, kebijaksanaan yang merupakan jalan menuju ke sugati, surga, alam bahagia.

Keenam jenis orang, yaitu orangtua dan sebagainya ini disebut sebagai enam penjuru karena Sang Buddha mengumpamakannya dengan keenam penjuru arah dengan menempatkan sebagai penjuru arah yang patut dihormati. Dengan menghormati keenam penjuru dengan mengikuti dasar-dasar Dhamma yang menjadi tugas pribadi sedemikian ini, putra kulawarga atau seseorang akan mendapat penghargaan, maju dalam menjalankan kehidupannya, menumbuhkan kedamaian di masyarakat karena sebagai orang yang mengetahui tugas kewajiban diri sendiri.

Apāyamukha 6

1. Meminum minuman keras
2. Melancong larut malam
3. Pergi menonton pertunjukan
4. Berjudi
5. Bergaul dengan orang buruk
6. Malas bekerja

Penjelasan:

Apāyamukha adalah jalan yang mengarah ke kemerosotan, kemusnahan harta kekayaan, menjadikan hidup terpuruk, gagal, terundung derita, dan menemui berbagai kesulitan. Ada 6 jenis apāyamukha, yaitu:

1. Meminum minuman keras, yaitu meminum minuman yang membuat mabuk, misalnya: arak, wine, beer, dan sebagainya, termasuk barang-barang yang memabukkan lainnya, seperti ganja, morfin, ekstasi, zat menguap, dan sebagainya. Ada enam jenis dosa dalam menggunakan minuman atau barang memabukkan, yaitu:
   1. memboroskan harta
   2. memicu pertengkaran
   3. sumber penyakit
   4. tercela
   5. tidak tahu malu
   6. mengurangi kebijaksanaan
2. Melancong larut malam, yaitu pergi keluar menyusuri gang dan lorong yang merupakan tempat tidak patut, misalnya club malam, bar, karaoke, dan sebagainya; tidak menggunakan waktu untuk beristirahat secara semestinya, berperilaku badung, laksana muda mudi yang lengah dan gegabah. Ada enam jenis dosa dalam melancong larut malam, yaitu:
   1. Dinamai tidak mencintai diri
   2. Dinamai tidak menjaga anak istri
   3. Dinamai tidak menjaga harta kekayaan
   4. Dicurigai oleh kebanyakan orang
   5. Mendapatkan fitnahan
   6. Mendapatkan banyak kesukaran
3. Pergi menonton pertunjukan, yaitu berkelana mencari pertunjukan, berbagai jenis permainan yang menyebabkan kesenangan yang mengikat, yang hal-hal tersebut harus ditebus dengan

mengeluarkan uang, menghabiskan waktu, menelantarkan pekerjaan. Ada enam jenis dosa dalam pergi menonton pertunjukan, yaitu:

1. Di mana ada tarian, pergi ke sana
2. Di mana ada nyanyian, pergi ke sana
3. Di mana ada gamelan, pergi ke sana
4. Di mana ada macapat, pergi ke sana
5. Di mana ada musik, pergi ke sana
6. Di mana ada joget, pergi ke sana

4. Berjudi, yaitu bermain judi yang harus bertaruh dengan harta benda, misalnya lotere, kartu, pertunjukan sepak bola, balap kuda, tinju, dan sebagainya. Orang yang ketagihan dengan perjudian sulit membangun diri karena semuah harta yang diperoleh dipertaruhkan di berbagai jenis perjudian. Ada enam jenis dosa dalam berjudi, yaitu:
   1. Bilamana menang, mengundang musuh
   2. Bilamana kalah, menyesali harta yang terlepas
   3. Kekayaan musnah
   4. Tidak ada siapa pun memercayai kata-katanya
   5. Direndahkan teman-teman
   6. Tidak ada orang menghendakinya sebagai pasangan hidup
5. Bergaul dengan orang buruk, yaitu berteman dengan orang tidak baik, bergabung dengan orang bodoh, orang berandal, yang dapat diajak ke hal-hal buruk. Ada enam jenis dosa dalam bergaul dengan orang buruk, yaitu:
   1. Menjadikan sebagai penjudi
   2. Menjadikan sebagai orang hidung belang
   3. Menjadikan sebagai pemabuk
   4. Menjadikan sebagai pemalsu
   5. Menjadikan sebagai penipu
   6. Menjadikan sebagai begundal
6. Malas bekerja, yaitu tidak rajin dalam mengerjakan pekerjaan sesuai waktu dan tugasnya, menelantarkan pekerjaan hingga terbengkalai. Kemalasan adalah perintang orang dalam mencapai kemajuan. Orang yang malas bekerja tidak mendapatkan keberhasilan dalam karir, hidup sulit dan miskin. Berikut adalah enam alasan orang yang menandakan kemalasannya:
   1. Beralasan terlalu dingin, lalu tidak bekerja
   2. Beralasan terlalu panas, lalu tidak bekerja
   3. Beralasan terlalu sore, lalu tidak bekerja
   4. Beralasan terlalu pagi, lalu tidak bekerja
   5. Beralasan terlalu lapar, lalu tidak bekerja
   6. Beralasan terlalu haus, lalu tidak bekerja

Orang yang bergumul ke dalam 6 jenis apāyamukha ini menemui kemerosotan harta kekayaan, nama baik, hingga ke tidak mendapatkan kemajuan dalam hidup. Negara yang terdapat banyak orang jenis ini akan terbelakang, tidak kokoh, tidak maju makmur sejahtera. Oleh karena itu, orang yang berharap kemajuan bagi kehidupan dan masyarakat patut menghindarkan diri dari kemerosotan, yaitu keenam jenis apāyamukha ini.